



**KONJUNGSI DALAM TEKS PEMBELAJARAN PADA
BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMP/ MTs
KELAS VII EDISI REVISI 2017**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ahmad Badrudin

2101411155

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 26 September 2018

Pembimbing,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017” karya,

nama : Ahmad Badrudin

NIM : 2101411155

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 27 September 2018.

Semarang, 27 September 2018

Panitia Ujian



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
UNNES 107041988031003

Penguji I,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji II,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji III,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Saya siap menanggung risiko/ sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 26 September 2018



Ahmad Badrudin

NIM 2101411155

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(*Q.S. Al-Baqoroh : 153*)
2. “Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat).”
(*HR. Muslim*)
3. Hidup tanpa risiko adalah hidup yang tidak bermakna.
(*Ahmad Syafi'i Ma'arif*)

Persembahan:

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan ibunda tersayang, H. Kusnin dan Hj. Siti Rohmiyati.
2. Kakak-kakakku terkasih, Lilik Ermawari Ratna dan Sri Fatkuri.
3. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2016” dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi, peneliti melewati perjalanan yang panjang serta melibatkan banyak pihak yang memberikan bantuan dalam bentuk materi, moral, motivasi, dan keilmuan. Oleh karena itu, secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing dan guru yang secara tulus, ikhlas, sabar, dan penuh kasih sayang memberikan penjelasan, pengarahan, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyusun skripsi.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Maka, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan selama menyusun skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan;

5. Petugas UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi kepada peneliti;
6. Admin Jurusan dan TU Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
7. Teman-teman Laboratorium Film Usmar Ismail, BSO Oengoe Cinema Club, PPL SMP Negeri 25 Semarang 2014, KKN Alternatif Kembangarum 2014, dan Ikatan Alumni Jodhipati-Candrasari yang selalu memotivasi dan berbagi pengalaman organisasi;
8. Teman-teman *Ananta Pictures*, *Poros Production*, *Swasembada Multimedia*, *Dawapro*, dan *Huma Pictures* yang selalu memotivasi dan berbagi pengalaman sinematografi;
9. Teman-teman Kos Alvano, Kontrakan Anker, Kos Mandiri Gebyog, Kos Mas Putra, dan Warga NIR yang selalu memotivasi dan menghibur ketika sepi;
10. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 dan teman-teman pejuang skripsi. *Palz, you can do it!*
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 26 September 2018

Peneliti

SARI

Badrudin, Ahmad. 2018. "Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII Edisi Revisi 2017." Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: konjungsi, teks pembelajaran, buku siswa

Konjungsi memiliki tingkat permasalahan yang kompleks. Walaupun demikian, banyak pengguna bahasa tidak cermat dalam memperhatikan konjungsi. Bahkan, banyak pula yang menganggapnya sebagai masalah yang sederhana. Pada ragam bahasa tulis, konjungsi dapat ditemukan dalam berbagai buku teks pelajaran maupun buku penunjang lainnya. Salah satunya yaitu Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Salah satu komponen penting dalam buku tersebut yaitu teks pembelajaran yang menjadi basis materi pembelajaran untuk siswa. Ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 harus diperhatikan dengan cermat supaya menghasilkan makna yang tepat.

Rumusan masalah penelitian ini antara lain (1) apa saja jenis konjungsi yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?; (2) apa saja fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?; serta (3) bagaimana ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yang digunakan yaitu kalimat atau paragraf yang mengandung konjungsi. Sumber data penelitian ini yaitu teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu *human instrument* dibantu dengan tabel instrumen analisis data. Peneliti menggunakan metode agih dalam tahap analisis data. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknik baca markah untuk melihat konjungsi tertentu sebagai pemarkah pertalian makna dalam sebuah kalimat atau paragraf. Teknik analisis lainnya yaitu teknik pilih unsur penentu yang digunakan untuk menentukan kalimat atau paragraf yang mengandung konjungsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) jenis konjungsi yang terdapat dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 antara lain konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat; (2) penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 berfungsi sebagai penanda pertalian makna penjumlahan, pemilihan, pertentangan, kesewaktuan, pengurutan, penegasan, pembatasan, penyebaban, pengakibatan, persyaratan, tujuan, penyungguhan, perbandingan, perbandingan,

penyamaan, penjelasan, atributif, optatif, alat, cara, dan penyimpulan; serta (3) ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 sebagian besar sudah tepat, tetapi ada beberapa penggunaan konjungsi yang tidak tepat, meliputi ketidaktepatan penempatan konjungsi, ketidaktepatan pemilihan konjungsi, serta penggunaan konjungsi tidak baku pada teks bergenre nonsastra.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan guru mata pelajaran bahasa Indonesia memahami penggunaan konjungsi agar lebih mudah menyampaikan materi dan membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran bahasa Indonesia, serta melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi. Penulis Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 hendaknya melakukan perbaikan, pemberharuan, dan pemutakhiran Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Praktisi pendidikan hendaknya mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai penggunaan konjungsi bahasa Indonesia serta melakukan penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	37
2.2.1 Hakikat Konjungsi	37
2.2.1.1 Pengertian Konjungsi	37
2.2.1.2 Ciri-ciri Konjungsi	43
2.2.1.3 Klasifikasi Konjungsi Berdasarkan Jenis Konjungsi	44
2.2.1.3.1 Konjungsi Koordinatif	46
2.2.1.3.2 Konjungsi Subordinatif	50

2.2.1.3.3	Konjungsi Korelatif	54
2.2.1.3.4	Konjungsi Antarkalimat	56
2.2.1.3.5	Konjungsi Antarparagraf	58
2.2.1.4	Klasifikasi Konjungsi Berdasarkan Fungsi Konjungsi	
	Sebagai Penanda Pertalian Makna	61
2.2.1.4.1	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penjumlahan/ Aditif	62
2.2.1.4.2	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pemilihan/ Alternatif	62
2.2.1.4.3	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pertentangan/ Perlawanan/ Opositif	63
2.2.1.4.4	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pembetulan	64
2.2.1.4.5	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Kesewaktuan	64
2.2.1.4.6	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengurutan	65
2.2.1.4.7	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penegasan	66
2.2.1.4.8	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pembatasan	66
2.2.1.4.9	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyebaban	67
2.2.1.4.10	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengakibatan/ Hasil	68
2.2.1.4.11	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Persyaratan	68
2.2.1.4.12	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengandaian	69
2.2.1.4.13	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Tujuan	70
2.2.1.4.14	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyung-	

guhan/ Konsesif	70
2.2.1.4.15 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pambandingan	71
2.2.1.4.16 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Perbandingan	72
2.2.1.4.17 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyaamaan	73
2.2.1.4.18 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penjelasan/ Komplementasi	73
2.2.1.4.19 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Atributif	74
2.2.1.4.20 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Optatif ..	75
2.2.1.4.21 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Alat	75
2.2.1.4.22 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Cara	76
2.2.1.4.23 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Misalan	76
2.2.1.4.24 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyimpulan	77
2.2.1.5 Ketepatan Penggunaan Konjungsi	78
2.2.1.5.1 Ketepatan Penempatan konjungsi	79
2.2.1.5.2 Ketepatan pemilihan Konjungsi	80
2.2.1.5.3 Menghindari Penghilangan Konjungsi	80
2.2.1.5.4 Menghindari Penggunaan Konjungsi yang Berlebih	82
2.2.1.5.5 Menghindari Penggunaan Konjungsi Tidak Ba-	82
Ku	82
2.2.2 Hakikat Teks Pembelajaran	83
2.2.2.1 Pengertian Teks Pembelajaran	83
2.2.2.2 Jenis Teks Pembelajaran	85
2.2.2.3 Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia	
SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	89

BAB III METODE PENELITIAN	93
4.1 Pendekatan Penelitian	93
4.2 Data dan Sumber Data	95
4.3 Instrumen Penelitian	96
4.4 Teknik Pengumpulan Data	137
4.5 Teknik Analisis Data	140
4.6 Keabsahan Data	142
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	144
4.1 Hasil Penelitian	144
4.2.1 Jenis Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	145
4.1.1.1 Konjungsi Koordinatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	146
4.1.1.2 Konjungsi Subordinatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	146
4.1.1.3 Konjungsi Korelatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	147
4.1.1.4 Konjungsi koordinatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	147
4.1.2 Fungsi Konjungsi sebagai Penanda Hubungan Pertaian Makna dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	148
4.1.2.1 Konjungsi Penanda Pertaian Makna Penjumlahan/ Aditif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	149

4.1.2.2	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pemilihan/Alternatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	150
4.1.2.3	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pertentangan/ Perlawanan/ Opositif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	150
4.1.2.4	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Kesewaktuan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	151
4.1.2.5	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengurutan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	151
4.1.2.6	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penegasan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	151
4.1.2.7	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pembatasan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	152
4.1.2.8	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyebaban dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	152
4.1.2.9	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengakibatan/ Hasil dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	152
4.1.2.10	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Persyaratan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	153
4.1.2.11	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Tujuan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	153

4.1.2.12	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyungguhan/ Konsesif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	154
4.1.2.13	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Perbandingan da- lam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indo- nesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	154
4.1.2.14	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyamaan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	154
4.1.2.15	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penjelasan/ Kom- plementasi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	155
4.1.2.16	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Atributif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	155
4.1.2.17	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Optatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	156
4.1.2.18	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Alat dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	156
4.1.2.19	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Cara dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	156
4.1.2.20	Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyimpulan dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	157
4.1.3	Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi	

2017	157
4.1.3.1 Ketepatan Penempatan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	158
4.1.3.2 Ketepatan Pemilihan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	159
4.1.3.3 Menghindari Penggunaan Konjungsi Tidak Baku dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	159
4.2 Pembahasan	160
4.2.1 Identifikasi dan Klasifikasi Konjungsi Berdasarkan Jenis Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	160
4.2.1.1 Konjungsi Koordinatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	161
4.2.1.2 Konjungsi Subordinatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	162
4.2.1.3 Konjungsi Korelatif dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	163
4.2.1.4 Konjungsi Antarkalimat dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	163
4.2.2 Identifikasi dan Klasifikasi Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	164
4.2.2.1 Ketepatan Penempatan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Buku Siswa SMP/ MTs Kelas VII	

Edisi Revisi 2017	164
4.2.2.2 Ketepatan Pemilihan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Buku Siswa SMP/ MTs Kelas VII edisi Revisi 2017	165
4.2.2.3 Menghindari Penggunaan Konjungsi Tidak Baku dalam Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Buku Siswa SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	166
BAB V PENUTUP	168
5.1 Simpulan.....	168
5.2 Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	175



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Teks Berdasarkan Genrenya	86
Tabel 2.2 Jenis Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 Berdasarkan Genrenya .	90
Tabel 3.1 Jenis Konjungsi, Indikator, dan Fungsi Konjungsi	99
Tabel 3.2 Fungsi Konjungsi sebagai Penanda Pertalian Makna, Indikator, dan Pemarkah Konjungsi	101
Tabel 3.3 Penggunaan Konjungsi, Indikator, dan Kebakuan Pemarkah	106
Tabel 3.4 Jenis Konjungsi, Indikator, dan Pemarkah Konjungsi	133
Tabel 3.5 Genre Teks dan Indikator Ketepatan Penggunaan Konjungsi ..	136
Tabel 3.6 Kartu Data Identifikasi dan Klasifikasi Konjungsi	139
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	145
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Fungsi Konjungsi sebagai Penanda Hubungan Pertalian Makna dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	149
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	176
Lampiran 2	Analisis Data Jenis Konjungsi, Fungsi Konjungsi sebagai Penanda Pertalian Makna, dan Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	181
Lampiran 3	Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	232
Lampiran 4	Kartu Data Identifikasi dan Klasifikasi Konjungsi dalam Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017	344

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam hal pengembangan kebudayaan nasional, bahasa Indonesia menjadi wahana untuk menyatakan nilai budaya dan sosial yang berkembang di sekitar masyarakat Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan produk kebudayaan nasional yang tumbuh dan berkembang di sekitar masyarakat Indonesia. Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia menjadi wahana dalam menyampaikan informasi yang berisi ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai disiplin ilmu yang lain.

Dalam dunia pendidikan saat ini, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang penting. Di dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia menjadi penghela mata pelajaran lain, baik secara sikap maupun keterampilan berbahasa. Selain itu, bahasa Indonesia juga mempunyai kedudukan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan mata pelajaran lain, media memahami makna teks, serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Bahasa Indonesia juga menjadi media untuk menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks serta media untuk mengekspresikan diri dan media untuk memahami ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasa yang meyakinkan dan spontan.

Dalam penerapan Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa memfokuskan aktivitas belajar pada siswa. Pembelajaran bahasa awalnya difokuskan pada kegiatan guru mengajar (*focus on the teacher*). Namun, kini lebih banyak difokuskan pada kegiatan siswa belajar (*focus on the learner*). Penelitian pendidikan terkini telah memfokuskan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sanjaya (2011:135) menjelaskan bahwa dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa. Selain itu, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 19 ayat (1) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa.

Meskipun demikian, siswa sebagai pengguna bahasa sering mengalami kesulitan ketika menggunakan bahasa Indonesia. Anggapan selama ini mengenai bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah adalah anggapan yang keliru. Hal ini dikarenakan kemudahan penggunaan bahasa terletak pada penggunaan ragam santai yaitu ragam bahasa tutur yang digunakan sehari-hari. Ragam bahasa

santai tidak terikat kepada kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi tidaklah mudah. Siswa akan mengalami kesulitan apabila dihadapkan pada situasi resmi yang harus menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi yang terjaga. Ayudia, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP* menemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Persentase kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa antara lain (1) kesalahan aspek ejaan (72,12%), (2) kesalahan pada diksi (15,92%), (3) kesalahan penulisan kalimat (6,63%), dan (4) kesalahan penyusunan paragraf (5,30%).

Penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi yang terjaga membuat bahasa menjadi baik, santun, dan benar. Kemampuan berbahasa yang baik berarti dapat diterima orang lain. Kemampuan tersebut didukung dengan penggunaan bahasa yang santun, yaitu bahasa yang halus, sopan, menghargai orang lain, dan tidak berlebihan dalam menunjukkan kemampuan diri dihadapan orang lain. Selain itu, didukung juga dengan penggunaan bahasa yang benar, yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia. Supaya penggunaan bahasa Indonesia menjadi baik, santun, dan benar, pengetahuan tentang bahasa harus diperdalam dengan memperbanyak membaca buku yang memiliki isi dan bahasa yang berkualitas. Selain itu, pengguna bahasa juga bisa membiasakan dengan banyak mendengar tuturan orang yang bahasanya teratur serta memahami aspek

kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga diperlukan sebagai upaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik, santun, dan benar.

Tidak hanya belajar menulis, belajar bahasa Indonesia berarti belajar tentang banyak hal. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pembelajaran tentang keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut dapat dikuasai melalui proses pembelajaran yang serius dan kontinyu. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga mencakup tentang aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan tersebut erat kaitannya dengan pembahasan mengenai sintaksis yang berisi pembahasan tentang hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk serta membangun sebuah kalimat atau paragraf dan semantik yang berisi pembahasan tentang lambang-lambang bahasa yang menyatakan suatu makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Salah satu aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia yaitu konjungsi. Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan dua satuan bahasa yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf baik yang sederajat maupun tidak sederajat dalam sebuah wacana. Menurut jenisnya, konjungsi dibagi menjadi dua, yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat. Konjungsi intrakalimat terdiri atas konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Konjungsi ekstrakalimat terdiri atas konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarpagraf. Selain itu, berdasarkan fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna, konjungsi dikelompokkan untuk menyatakan makna yang dihasilkan dari

pertemuan antara kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf satu dengan paragraf yang lain yang dihubungkan dengan konjungsi dalam sebuah kalimat atau wacana.

Konjungsi memiliki tingkat permasalahan yang kompleks dan rumit. Walaupun demikian, banyak pengguna bahasa tidak sungguh-sungguh dalam memperhatikan konjungsi. Bahkan, banyak pula yang menganggapnya sebagai masalah yang sederhana. Sikap kebahasaan tersebut menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep konjungsi, sehingga akhirnya berkembang menjadi masalah yang rumit. Narung (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Konjungsi dalam Intrakalimat dan Antarkalimat dalam Feature Surat Kabar Tribun Jogja Edisi Desember 2015* menemukan kesalahan penggunaan konjungsi dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu 174 kesalahan. Kesalahan penggunaan konjungsi tersebut antara lain 18 kesalahan pada konjungsi *dan/serta*, 1 kesalahan pada konjungsi *seperti*, 15 kesalahan pada konjungsi *jika*, 4 kesalahan pada konjungsi *baik....maupun...*, 19 kesalahan pada konjungsi *namun*, 6 kesalahan pada konjungsi *hingga/sampai*, serta 1 kesalahan pada konjungsi *kemudian*. Kesalahan lain yang terjadi yaitu penggunaan konjungsi yang lebih dari satu konjungsi. Kesalahan tersebut menyebabkan ketidakefektifan pada kalimat. Terdapat 40 kesalahan penggunaan konjungsi yang lebih dari satu konjungsi. Selain itu, terdapat 66 kesalahan yang disebabkan oleh kalimat yang tidak memiliki induk kalimat.

Penggunaan konjungsi terdapat pada ragam bahasa lisan dan bahasa tulis.

Penggunaan konjungsi secara bahasa lisan maupun bahasa tulis akan berbeda penafsiran karena penggunaan konjungsi secara lisan akan memberikan penafsiran

makna sesuai dengan keinginan penutur. Hal ini terjadi karena faktor penggunaan intonasi, gerak, pandangan, anggukan, maupun mimik dari penutur. Sebaliknya, penggunaan konjungsi secara bahasa tulis memunculkan makna yang berbeda-beda sesuai pengetahuan dan pemahaman pembaca.

Pada ragam bahasa tulis, konjungsi dapat ditemukan dalam berbagai buku teks pelajaran maupun buku penunjang lainnya. Salah satu buku tersebut yaitu Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Buku tersebut merupakan buku pelajaran yang dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku tersebut disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang digunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013 tersebut senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Oleh karena itu, buku tersebut menjadi bagian penting yang digunakan sebagai pegangan utama siswa kelas VII dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 terdiri atas delapan bab yang berisi materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tiap bab buku tersebut terdapat bagian-bagian penting antara lain pengantar yang berisi fenomena komunikasi yang berhubungan dengan teks pembelajaran, pemodelan teks diikuti kotak info untuk meningkatkan pengetahuan tentang ciri umum teks, membaca atau menyimak secara intensif untuk melatih keterampilan dalam menyerap materi pelajaran sesuai teks yang dipelajari, menelaah struktur

dan bahasa teks untuk menajamkan penemuan prinsip-prinsip penciptaan teks dan latihan terbimbing menghasilkan bagian-bagian teks sebagai bekal menciptakan teks secara mandiri, dan latihan menciptakan atau menyajikan teks secara kreatif dan kontekstual dalam berbagai bentuk baik lisan maupun tulisan.

Salah satu komponen penting dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 yaitu teks pembelajaran. Teks pembelajaran berarti satuan bahasa yang menjadi basis materi pembelajaran yang membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Teks pembelajaran memiliki peran penting dalam setiap bab pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Peran penting dari teks pembelajaran pada buku tersebut yaitu teks pembelajaran berhubungan dengan fenomena komunikasi yang dibangun pada pengantar bab, sebagai pemodelan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ciri umum teks, dipelajari secara intensif untuk melatih keterampilan dalam menyerap materi pelajaran, serta ditelaah struktur dan bahasanya untuk menajamkan penemuan prinsip-prinsip penciptaan teks dan latihan terbimbing untuk menghasilkan bagian-bagian teks sebagai bekal menciptakan teks secara mandiri.

Oleh karena itu, peneliti membatasi bidang yang akan diteliti yaitu tentang konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Pembatasan dilakukan agar masalah yang diteliti terfokus pada masalah penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang bisa diteliti. Permasalahan tersebut sebagai berikut.

- 1) Apa saja variasi jenis konjungsi yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?
- 2) Apa saja fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?
- 3) Bagaimana penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?
- 4) Apa saja ciri-ciri konjungsi?
- 5) Bagaimana kriteria penggunaan konjungsi bahasa Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, permasalahan-permasalahan yang muncul tidak dibahas secara keseluruhan, tetapi terbatas pada permasalahan berikut.

- 1) Variasi jenis konjungsi yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.
- 2) Fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII Edisi Revisi 2017.
- 3) Ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja jenis konjungsi yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?
- 2) Apa saja fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?
- 3) Bagaimana ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) mendeskripsikan jenis konjungsi yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII Edisi Revisi 2017;
- 2) mendeskripsikan fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna yang digunakan dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017; dan
- 3) mendeskripsikan ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang salah satu aspek kebahasaan yaitu konjungsi. Selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang jenis konjungsi, fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna, dan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran untuk siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi bahan penilaian untuk siswa dalam menggunakan konjungsi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan aspek keterampilan menulis. Guru akan lebih mudah menyampaikan materi serta membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, guru akan lebih mudah melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi.

Bagi penulis Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau rujukan untuk meningkatkan kualitas Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam kegiatan perbaikan, pemberharuan, dan pemutakhiran Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi untuk berbagai kepentingan di bidang kebahasaan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menambah wawasan tentang penggunaan konjungsi sebagai kata penghubung dalam sebuah kalimat atau teks.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan mengenai penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meneliti permasalahan lain mengenai penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran maupun teks lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, peneliti terlebih dahulu mengkaji penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan sebagai pembanding atau bahan pertimbangan. Mahsun (2006:40) menjelaskan perlu adanya tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian mengenai penggunaan konjungsi sebelumnya pernah dilakukan dan banyak dikaji oleh para peneliti dalam bidang linguistik. Selain itu, penelitian mengenai teks pembelajaran maupun penelitian lain yang menggunakan Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 sebagai sumber data penelitian merupakan topik penelitian yang menarik dan banyak dikaji. Penelitian tersebut masih menarik untuk dilakukan lebih lanjut, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun penelitian yang bersifat baru. Penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut sudah pernah dilakukan oleh beberapa ahli dan peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ketabi & Jamalvand (2012); Mukundan, dkk (2012); Ferdiansah & Mintowati (2013); Aidinlou & Reshadi

(2014); Evita, dkk (2014); Mubarok (2014); Purwasih (2014); Rujiantika (2014); Widiawati (2014); Charlina, dkk (2015); Nugraha, dkk (2015); Purwiati (2015); Sinaga, dkk (2015); Arini (2016); Arma (2016); Narung (2016); Agustina (2017); Asri (2017); Kusumawardhani (2017); Louis (2017); Maryanah (2017); Melia (2017); Owon (2017); Pangestika, dkk (2017); dan Pramana, dkk (2017).

Ketabi & Jamalvand (2012) dalam *International Journal of Linguistics* yang berjudul *A Corpus-based Study of Conjunction Devices in English International Law Texts and its Farsi Translation* menunjukkan bahwa terdapat banyak persamaan dan beberapa ketidaksesuaian antara dua sistem kohesi linguistik yang berhubungan dengan konjungsi. Teks hukum internasional bahasa Inggris dan teks terjemahan bahasa Farsi atau bahasa Persia memiliki banyak kesamaan daripada perbedaan dalam penggunaan konjungsi. Selain itu, perangkat konjungsi secara keseluruhan, aditif, adversatif, dan kausal sering digunakan. Kesamaan ini dapat dikaitkan dengan fungsi informatif dan fitur gaya teks hukum internasional bahasa Inggris. Sebagai tulisan ekspositoris, teks hukum memiliki karakteristik formalitas, presisi, eksplisit, dan logis.

Sementara itu, terdapat beberapa perbedaan antara teks hukum internasional bahasa Inggris dan teks terjemahan bahasa Farsi dalam penggunaan konjungsi tertentu yaitu dalam hal frekuensi kemunculannya. Semua jenis konjungsi, kecuali temporal, lebih sering digunakan dalam teks terjemahan bahasa Farsi daripada teks hukum internasional bahasa Inggris. Frekuensi aditif, adversatif, dan komparatif konjungsi dalam teks terjemahan bahasa Farsi lebih dari teks terjemahan bahasa Farsi karena jumlah kalimat dalam teks terjemahan

Farsi lebih pendek dari teks hukum internasional bahasa Inggris. Tidak ada kesamaan yang erat antara teks hukum internasional bahasa Inggris dan teks terjemahan Farsi mengenai hubungan sementara dalam teks hukum internasional bahasa Inggris dan teks terjemahan bahasa Farsi.

Temuan penelitian yang berjudul *A Corpus-based Study of Conjunction Devices in English International Law Texts and its Farsi Translation* dapat membantu mahasiswa hukum internasional dan pekerja hukum agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keteraturan penggunaan konjungsi dalam teks hukum internasional bahasa Inggris dan teks terjemahan bahasa Farsi. Selain itu, menjelaskan praktik penerjemahan hukum internasional bahasa Inggris dan meletakkan landasan untuk menggabungkan informasi dari teks asli ke teks target secara akurat dan lancar.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Ketabi & Jamalvand yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Ketabi & Jamalvand mengambil data penelitian berupa kumpulan teks hukum internasional bahasa Inggris dan teks terjemahan Farsi yang diteliti dengan pembelajaran perangkat konjungsi berbasis korpus data, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Mukundan, dkk (2012) dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* yang berjudul *Conjunctions in Malaysian Secondary School English Language Textbooks* diperoleh hasil yaitu frekuensi konjungsi yang

disajikan pada buku teks bahasa Inggris dari Formula 1 sampai dengan Formula 5 meningkat ketika tingkat siswa juga meningkat. Distribusi konjungsi koordinatif lebih tinggi dibandingkan dengan konjungsi subordinatif dan konjungsi korelatif. Temuan pada konjungsi korelatif lebih sedikit jika dibandingkan konjungsi yang lain. Guru memberikan materi tambahan yang dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang konjungsi korelatif dalam menutupi kekurangan yang dimiliki buku teks bahasa Inggris. Penelitian ini melihat jenis tugas konjungsi disajikan dalam lima buku teks bahasa Inggris. Tugas-tugas tersebut tidak memiliki variasi. Hanya ada empat jenis tugas pada konjungsi dalam lima buku tersebut sehingga tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi pemahaman tentang tata bahasa.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Mukundan, dkk yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Mukundan, dkk mengambil data penelitian berupa Buku Teks Bahasa Inggris pada sekolah menengah di Malaysia, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Ferdiansah & Mintowati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Konjungsi dalam Penciptaan Kohesi dan Koherensi Wacana Jurnalistik (Rubrik Opini Jawa Pos Edisi Juli 2012)* diperoleh hasil bahwa penggunaan aturan konjungsi dalam kalimat rubrik *Opini Jawa Pos* Edisi Juli 2012, ditemukan konjungsi yang tidak dapat digunakan di awal kalimat. Konjungsi tersebut adalah

konjungsi *dan, serta, tetapi, sebab*. Tidak terdapat bentuk konjungsi *mengkarenakan* dan *dikarenakan*, yang ada hanya bentuk konjungsi *menyebabkan* atau *disebabkan*. Konjungsi yang tidak digunakan pada *Jawa Pos* rubrik Opini Edisi Juli 2012 adalah konjungsi *selagi, sementara, sebelum, dan sesudah*.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Ferdiansah & Mintowati yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Ferdiansah dan Mintowati mengambil data penelitian berupa Wacana Jurnalistik Rubrik Opini Jawa Pos Edisi Juli 2012, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Aidinlou & Reshadi (2014) dalam *Journal of Language Teaching and Research* yang berjudul *A Comparative Study of the Use of Conjunctions and References in Electronic Mails vs. Paper-based Letters* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan konjungsi pada surat elektronik dengan surat-surat berbasis kertas. Rata-rata penggunaan konjungsi dalam surat-surat berbasis kertas lebih tinggi daripada jumlah ikatan kohesif dalam surat elektronik. Berkaitan dengan jenis konjungsi, tulisan siswa baik surat elektronik maupun berbasis kertas terdapat kesamaan. Hasil yang sama telah diperoleh untuk penggunaan referensi. Artinya, 54 surat peserta menunjukkan peringkat yang sama untuk penggunaan referensi. Dalam dua medium, referensi anaforis digunakan lebih dari referensi kataforis. Juga, referensi eksoferis merupakan referensi yang paling jarang dalam surat elektronik dan surat berbasis

kertas. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan proses serupa dalam penggunaan konjungsi di surat elektronik dan surat berbasis kertas.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Aidinlou & Reshadi yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Aidinlou dan Reshadi mengambil data penelitian berupa surat elektronik dan surat berbasis kertas, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Evita, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* diperoleh hasil penggunaan konjungsi pada teks anekdot dalam surat kabar *Tempo* ditemukan penggunaan empat macam konjungsi yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Selain itu, implikasi teks anekdot dalam koran *Tempo* Edisi Februari 2014 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Teks anekdot tersebut laik dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar ditinjau dari aspek kebahasaan, aspek psikologis, dan aspek latar belakang kebudayaan.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Evita, dkk yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Evita, dkk mengambil data penelitian berupa Teks Anekdote dalam Koran *Tempo* Edisi Februari 2014, sedangkan

peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Mubarok (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Argumentasi Siswa X SMA Ar-Ridwan Bekasi Tahun Pelajaran 2011-2013* diperoleh hasil bahwa siswa kelas X SMA Ar-Ridwan belum sepenuhnya mampu menggunakan kata penghubung atau konjungsi dengan baik. Ketidakmampuan siswa dalam menggunakan konjungsi terlihat pada penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan fungsi dan penempatannya pada frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.

Adapun kemampuan siswa dalam penggunaan konjungsi yang tepat terdapat dalam ciri keefektifan kalimat. Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa pada ciri keefektifan kalimat cukup baik karena siswa mampu membuat kalimat dengan unsur kalimat yang jelas meskipun masih ditemukan kalimat yang memiliki ketidakjelasan unsur pembentuk kalimat dan ketidaktepatan penggunaan konjungsi.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Mubarok yaitu adanya persamaan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, kedua penelitian memiliki persamaan lain yaitu menganalisis penggunaan konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Mubarok mengambil data penelitian berupa karangan argumentasi siswa kelas X SMA Ar-Ridwan Bekasi tahun pelajaran 2011-2013, sedangkan peneliti mengambil data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Purwasih (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Konjungsi dalam Novel Daradasih Karya Sudibjo Z. Hadisudjipto* diperoleh hasil bentuk-bentuk konjungsi yang terdapat dalam novel Daradasih karya Sudibjo Z. Hadisudjipto terdapat 3 konjungsi yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Pada konjungsi koordinatif terdapat dua belas konjungsi yaitu *lan (dan), terus (terus), saha (serta), dene (karena), nanging (tetapi), apa (apa), utawa (atau), tur (juga), banjur (lalu), nuli (lalu), mangka (melainkan), sarta (serta)*. Pada konjungsi subordinatif terdapat sepuluh konjungsi yaitu *yen (jika), nalika (ketika), sinambi (sambil), kanthi (dengan), karo (dengan), sanadyan (walaupun), awit (sebab), menawa (bahwa), supaya (supaya), dhek/ gek (lagi)*. Kemudian, pada konjungsi antarkalimat terdapat dua konjungsi yaitu *sok ngonoa (selalu begitu)* dan *mula saka kuwi (maka dari itu)*. Perilaku sintaktis konjungsi bahasa Jawa dalam novel Daradasih karya Sudibjo Z. Hadisudjipto terdapat pada konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Masing-masing kalimat terdapat klausa yang menjadikan kalimat tersebut menjadi lengkap.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Purwasih yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Purwasih mengambil data penelitian berupa kata-kata dan hasil analisis yang dikumpulkan dengan kata-kata pula pada novel Daradasih karya Sudibjo Z. Hadisudjipto, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian

berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Rujiantika (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Konjungsi dalam Kolom Politik-Ekonomi Kompas Edisi Januari-April 2013* diperoleh hasil jenis konjungsi yang paling banyak ditemukan adalah konjungsi subordinatif, fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna yang paling banyak ditemukan adalah makna fungsi penanda atributif, dan terdapat beberapa penggunaan konjungsi yang kurang tepat meliputi penempatan konjungsi, pemilihan konjungsi, penggunaan konjungsi ganda, pemborosan penggunaan konjungsi, serta penggunaan konjungsi tidak baku. Sedangkan ketidaktepatan penggunaan konjungsi yang banyak ditemukan adalah ketidaktepatan penempatan konjungsi.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Rujiantika yaitu adanya persamaan jenis penelitian kualitatif dan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Rujiantika mengambil data penelitian berupa kalimat yang mengandung konjungsi pada Kolom Politik-Ekonomi Kompas Edisi Januari-April 2013, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Widiawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik Sariwarta di Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari-Desember 2013* diperoleh hasil jenis konjungsi dalam wacana berita (rubrik *sariwarta*) meliputi konjungsi intrakalimat yang terdiri atas konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, serta konjungsi antarkalimat. Makna dan

bentuk konjungsi yang terdapat dalam wacana berita (rubrik *sariwarta*) meliputi konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Pada konjungsi intrakalimat (konjungsi koordinatif dan subordinatif), mempunyai makna dan bentuk berbeda-beda antara lain: (a) mengumpulkan kesamaan pendapat kalimat yang satu dengan kalimat yang lain jadi bentuknya seperti halnya dua kalimat digabungkan menjadi satu (penambahan/ penjumlahan): *lan* (dan), *sarta* (serta); (b) kata hubung yang menyatakan pemilihan: *utawa* (atau); dan (c) kata hubung yang menyatakan *kosok balen* (kebalikannya): *nanging* (tetapi).

Selain itu, pada konjungsi subordinatif mempunyai makna dan bentuk yang berbeda-beda antara lain: (a) kata hubung yang menyatakan *pengareparep* (harapan): *supaya* (supaya); (b) kata hubung yang menyatakan *kosok balen* (kebalikannya): *ewasemana* (meskipun demikian); (c) kata hubung yang menyatakan *titi mangsa* (waktu): *nalika* (ketika), *wiwit* (mulai), *sadurunge* (sebelum), *sawise* (sesudah); (d) kata hubung yang menyatakan sebab dan akibat: *awit* (karena), *jalaran* (karena), *merga* (sebab), *sebab* (sebab); dan (e) kata hubung yang menyatakan *janggalaning tindak* (syarat): *menawa* (jika), *yen* (jika), *upama* (umpama). Konjungsi antarkalimat mempunyai makna dan bentuk yang berbeda-beda antara lain: (a) kata hubung yang menyatakan simpulan: *mula* (maka); (b) kata hubung yang menyatakan sebab: *sebab* (sebab); (c) kata hubung yang menyatakan hubungan waktu: *sadurunge* (sebelumnya), *sawise* (sesudahnya); dan (d) kata hubung yang menyatakan penegasan atau penguatan: *apamaneh* (apalagi).

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Widiawati yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu,

perbedaannya terletak pada data penelitian. Widiawati mengambil data penelitian berupa analisis konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik Sariwarta di Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari-Desember 2013, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Charlina, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Ketepatan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Media Cetak* diperoleh hasil berdasarkan analisis data ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif di dalam koran Riau Pos, Tribun Pekanbaru, Pekanbaru Pos, MX, Koran Riau, Metro Riau, Info riau, Harian Detil, Harian Vokal, dan Media Riau, ditemukan sejumlah konjungsi koordinatif yang digunakan, yaitu *adalah, apalagi, atau, dan, hanya, kemudian, lalu, padahal, sedangkan, serta, tetapi, yaitu, dan yakni*. Jumlah data konjungsi koordinatif yang digunakan adalah 346 data. Jumlah konjungsi koordinatif yang penggunaannya sudah tepat berjumlah 306 data, sedangkan yang tidak tepat berjumlah 40 data. Persentase ketepatannya yaitu 88,44%.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Charlina, dkk yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, relevansi antara kedua penelitian yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Charlina, dkk menganalisis konjungsi koordinatif, sedangkan peneliti menganalisis semua jenis konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Charlina, dkk mengumpulkan data penelitian berupa koran yang terbit dan disebarluaskan di daerah Pekanbaru antara lain koran Riau Pos, Tribun Pekanbaru, Pekanbaru Pos, MX, Koran Riau, Metro Riau, Info riau, Harian Detil,

Harian Vokal, dan Media Riau, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Nugraha, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa kelas Lima Sekolah Dasar Baki Padeyan 01 Sukoharjo* diperoleh hasil penggunaan konjungsi bahasa tulis pada siswa berjumlah 138 untuk konjungsi koordinatif dan pada konjungsi subordinatif berjumlah 57, wujud konjungsi koordinatif yang banyak digunakan siswa adalah konjungsi *dan*. Selain itu, kesalahan dalam penggunaan konjungsi bahasa Indonesia secara lisan dan tulis pada siswa yaitu kesalahan penggunaan *dan*, *tetapi*, *lalu*, dan *sedangkan* diletakkan di bagian awal kalimat. Kesalahan yang lainnya adalah kesalahan penulisan konjungsi *yang* dan *atau* karena menggunakan singkatan *yg* dan tanda garis miring.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Nugraha, dkk yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, relevansi antara kedua penelitian yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Nugraha, dkk mengambil data penelitian berupa bahasa tulis dan lisan siswa kelas lima Sekolah Dasar Baki Padeyan 01 Sukoharjo, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Purwati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Konjungsi Subordinatif dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, dan Makna*

diperoleh hasil terdapat empat belas jenis konjungsi subordinatif yaitu *jika*, *karena*, *ketika/tatkala*, *bahwa*, *sehingga*, *maka*, *agar*, *sementara*, *setelah*, *bila/apabila*, *walaupun*, *sebelum*, *kalau*, dan *dengan*. Sebagian besar jenis konjungsi yang muncul dapat terdistribusi di awal kalimat pada kalimat majemuk yang anak kalimat mendahului induknya dan di tengah kalimat pada kalimat majemuk yang anak kalimatnya menyertai induk kalimat. Sejumlah konjungsi subordinatif yang tidak dapat terdistribusi di awal kalimat seperti kata *maka*, *sehingga*, dan *sementara*. Makna yang muncul dari penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut adalah makna semantis yang menyatakan ‘waktu’, ‘syarat’ atau ‘pengandaian’, ‘tujuan’, ‘konsesif’, ‘penyebaban’, ‘pengakibatan’, ‘alat’, dan ‘penjelasan’.

Dalam penelitiannya, Purwiati juga menyimpulkan bahwa pencermatan terhadap penggunaan konjungsi subordinatif pada teks buku ajar SLTA memperlihatkan penulis teks buku ajar tersebut sudah menerapkan kaidah penulisan konjungsi subordinatif, misalnya pencantuman tanda koma setelah penulisan anak kalimat yang mendahului induknya atau tidak dicantumkannya tanda (,) pada kalimat majemuk yang anak kalimat menyertai induknya. Akan tetapi, penerapannya belum dilakukan sepenuhnya. Dikatakan demikian karena masih terdapat penggunaan konjungsi yang mubazir, misalnya penggunaan *jika* dan *maka*, *apabila* dan *maka*, serta *dengan* dan *maka* secara bersamaan pada sebuah kalimat majemuk yang mengawali masing-masing klausanya.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Purwiati yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif. Selain itu, relevansi antara kedua penelitian yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara

itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Purwati mengambil data penelitian berupa teks buku pelajaran SLTA, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Sinaga, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Ketepatan Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Media Cetak* diperoleh hasil yaitu terdapat 10 konjungsi subordinatif yang digunakan dalam Koran yang terbit di Pekanbaru antara lain konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif hasil, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif perbandingan, konjungsi subordinatif sebab, konjungsi subordinatif alat/ cara, konjungsi subordinatif komplementasi, dan konjungsi subordinatif atribut. Persentase penggunaan konjungsi subordinatif yang tepat dalam Koran di Pekanbaru sebesar 88% dan persentase penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat dalam Koran di Pekanbaru sebesar 12%.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Sinaga, dkk yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, relevansi antara kedua penelitian yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sinaga, dkk menganalisis salah satu jenis konjungsi yaitu konjungsi subordinatif, sedangkan peneliti menganalisis semua jenis konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Sinaga, dkk mengumpulkan data penelitian berupa koran yang terbit dan disebarluaskan di daerah Pekanbaru antara lain koran Riau Pos, Tribun Pekanbaru, Pekanbaru Pos, MX, Koran Riau, Metro Riau, Info riau, Harian Detil, Harian Vokal, dan Media Riau, sedangkan peneliti

menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Arini (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Materi Membaca pada Buku Siswa SMP Kelas VII Kurikulum 20013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* diperoleh hasil yaitu kategorisasi materi membaca pada buku siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 terdiri atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring digunakan pada materi pembacaan puisi, menyanyi, dan pembacaan pidato. Membaca dalam hati dibagi lagi menjadi dua macam yaitu membaca ekstensif yang terdiri atas membaca sekilas, membaca dangkal. Membaca intensif, yaitu membaca telaah isi terdiri atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra. Selain itu, kesesuaian materi membaca dengan Kurikulum 2013 sudah terintegrasi dengan kurikulum. Namun, penyebaran materi membaca belum menyeluruh. KD 3.1 cenderung lebih banyak dibandingkan dengan KD yang lainnya, sehingga Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 lebih menekankan pemahaman siswa pada teks.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Arini yaitu adanya persamaan sumber data penelitian berupa Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII. Selain itu, terdapat persamaan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus analisis data.

Arini memfokuskan pada materi membaca yang ada dalam buku siswa dengan standar isi bahasa Indonesia SMP kelas VII. Sedangkan materi yang dimaksud

yaitu segala konsep atau uraian pengetahuan berupa kategorisasi membaca dan kesesuaian materi membaca pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Arma (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat Kabar Lampung Post Edisi Januari 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* diperoleh hasil yaitu terdapat empat penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam surat kabar *Lampung Post* Edisi Januari 2016 yang meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Pada penggunaan konjungsi koordinatif sebanyak 290 dengan ketepatan 240 dan ketidaktepatan 50 konjungsi. Penggunaan konjungsi subordinatif sebanyak 545 dengan ketepatan sebanyak 484 dan ketidaktepatan sebanyak 61 Penggunaan konjungsi antarkalimat sebanyak 43 dengan ketepatan sebanyak 36 dan ketidaktepatan 7 surat kabar *Lampung Post* Edisi Januari 2016 cukup baik dijadikan media pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMA kelas X semester ganjil, dengan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Arma yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Arma mengambil data penelitian berupa berita utama Surat Kabar Lampung Post Edisi Januari 2016, sedangkan

peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Narung (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Konjungsi dalam Intrakalimat dan Antarkalimat dalam Feature Surat Kabar Tribun Jogja Edisi Desember 2015* diperoleh hasil bahwa dalam penggunaan konjungsi pada *Feature Surat Kabar Tribun Jogja Edisi Desember 2015* terdapat banyak kesalahan dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu 174 kesalahan. Kesalahan penggunaan konjungsi tersebut antara lain 18 kesalahan pada konjungsi *dan/serta*, 1 kesalahan pada konjungsi *seperti*, 15 kesalahan pada konjungsi *jika*, 4 kesalahan pada konjungsi *baik....maupun....*, 19 kesalahan pada konjungsi *namun*, 6 kesalahan pada konjungsi *hingga/sampai*, serta 1 kesalahan pada konjungsi *kemudian*. Kesalahan lain yang terjadi yaitu penggunaan konjungsi yang lebih dari satu konjungsi. Kesalahan tersebut menyebabkan ketidakefektifan pada kalimat. Terdapat 40 kesalahan penggunaan konjungsi yang lebih dari satu konjungsi. Selain itu, terdapat 66 kesalahan yang disebabkan oleh kalimat yang tidak memiliki induk kalimat. Selain itu, terdapat kesalahan lain mengenai ketepatan pemilihan penggunaan konjungsi antara konjungsi *dan* yang menyatakan penambahan dan konjungsi lain seperti konjungsi *sehingga* dan *hingga*.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Narung yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Narung mengambil data penelitian berupa *Feature Surat Kabar Tribun Jogja Edisi Desember 2015*, sedangkan peneliti

menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Agustina (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013* diperoleh hasil bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks digunakan sebagai representasi dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mengusung pendekatan saintifik (ilmiah) sebagai dasar proses pembelajarannya. Pembelajaran teks dalam bahasa Indonesia bergaris lurus dengan pendekatan ilmiah yang mengedepankan sisi kesistematisan, terkontrol, empiris, dan kritis. Representasi dari hal itu tereksplisitkan pada jenis teks yang dibelajarkan terdiri atas teks tunggal (mikro) dan teks majemuk (makro). Hal baik yang dapat diperoleh dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks adalah siswa akhirnya dapat berlatih untuk berpikir metodologis, sebagai suatu kemampuan berpikir yang dibutuhkan pada masa yang akan datang, siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, serta dapat melatih kemampuan menulis agar semakin berkembang dengan baik.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Agustina yaitu adanya persamaan teks pembelajaran bahasa Indonesia. Agustina menganalisis pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sebagai representasi Kurikulum 2013, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Asri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Telaah Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII*

Berbasis Kurikulum 2013 diperoleh hasil bahwa kualitas buku teks pegangan guru dan buku teks pegangan siswa termasuk pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa komponen/ subkomponen yang tidak memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BSNP. Buku teks pegangan guru dan buku teks pegangan siswa belum sepenuhnya memenuhi keseluruhan kriteria baik pada setiap komponen/ subkomponen. Kurangnya persiapan penyusun buku teks dalam menyongsong penerapan kurikulum 2013 menjadi faktor utama tidak terpenuhinya kriteria baik pada buku teks. Hal ini dapat dimaklumi karena penerapan kurikulum 2013 yang tergesa-gesa menyebabkan penyusun tidak sepenuhnya memperhatikan standar kualitas buku teks.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Asri yaitu adanya persamaan pendekatan penelitian berupa penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, adanya persamaan sumber data yaitu buku siswa dan buku guru Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII. Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian tersebut yaitu Asri menelaah kualitas buku teks, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Kusumawardhani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *The Analysis of Conjunctions in Writing an English Narrative Composition: A Syntax Perspective* diperoleh hasil tata bahasa, dimana penelitian ini difokuskan pada sintaksis, seperti konjungsi, bukan satu-satunya komponen dalam tulisan. Selain tata bahasa, ada komponen penulisan lainnya yang harus diperhatikan oleh siswa, seperti mekanika, organisasi, pilihan kata, tujuan, *audiens*, proses dan konten. Kesadaran

akan komponen-komponen penulisan lainnya sangat penting bagi siswa agar tidak memfokuskan pada tata bahasa saja tetapi juga memperhatikan komponen lain dalam tulisan sehingga dapat menciptakan tulisan yang baik terutama pada komposisi naratif. Hal ini bisa tidak berguna jika tata bahasa dapat dikuasai dengan baik tetapi tidak memperhatikan komponen lain dalam tulisan.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan peneliti dan Kusumawardhani yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif. Selain itu, relevansi antara kedua penelitian yaitu adanya persamaan objek penelitian berupa konjungsi. Sementara itu, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani dengan peneliti terletak pada data penelitian. Kusumawardhani mengambil data penelitian berupa karangan narasi bahasa Inggris para pembelajar, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Maryanih (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTsN 2 Ciganjur Jakarta Selatan* diperoleh hasil yaitu kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan narasi berwujud cerpen siswa kelas VII MTs Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan memiliki kesalahan sebanyak 301 dengan persentase sejumlah 25,94%. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif siswa tergolong rendah karena hasil persentase tersebut masih sangat jauh dari angka 100%. Hal tersebut menjadi penanda penguasaan siswa terhadap penggunaan dan pemilihan jenis konjungsi koordinatif cukup baik.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Maryanih yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, relevansi antara kedua penelitian yaitu adanya persamaan analisis konjungsi. Maryanih khusus menganalisis jenis konjungsi koordinatif, sedangkan peneliti menganalisis semua jenis konjungsi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Maryanih mengumpulkan data penelitian berupa karangan narasi berwujud cerpen yang ditulis oleh siswa kelas VII MTs Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Louis (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/ 2017* diperoleh hasil yaitu konjungsi yang digunakan dalam karangan narasi siswa terdiri atas konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Dalam karangan narasi siswa tersebut ditemukan 89 kesalahan penggunaan konjungsi. Kesalahan tersebut antara lain pada penggunaan konjungsi *dan* (58 kesalahan), penggunaan konjungsi *atau* (1 kesalahan), penggunaan konjungsi *namun* (10 kesalahan), penggunaan konjungsi *lalu* (7 kesalahan), penggunaan konjungsi *kemudian* (6 kesalahan), penggunaan konjungsi *sehingga* (1 kesalahan), dan penggunaan konjungsi ganda (6 kesalahan).

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Louis yaitu adanya persamaan analisis konjungsi. Selain itu, relevansi antara kedua penelitian

yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Louis mengumpulkan data penelitian berupa karangan narasi pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Gama Yogyakarta tahun ajaran 2016/ 2017, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi pada data penelitian berupa teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Melia (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak* diperoleh hasil yaitu terdapat data tentang konjungsi pada editorial surat kabar Tribun Pontianak yang meliputi konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Sedangkan data keseluruhan berjumlah 259 data, yang terdiri atas (1) konjungsi koordinatif berjumlah 70 data yang terdiri atas penggunaan konjungsi koordinatif *dan, padahal, atau, tetapi, serta, sedangkan*; (2) konjungsi subordinatif berjumlah 102 data yang terdiri atas penggunaan konjungsi subordinatif, *setelah, jika, agar, sehingga, setelah, apabila, karena, sebab, sampai, kalau, andaikata, waktu, sebelum, hingga, walaupun*; (3) konjungsi korelatif berjumlah 55 data yang terdiri atas penggunaan konjungsi korelatif, *atau, pun, sehingga, demikian, apakah, tetapi juga*; dan (4) konjungsi antarkalimat berjumlah 32 data yang terdiri atas penggunaan konjungsi antarkalimat, *maka, dengan demikian, apalagi, jadi, selain itu, karena itu, oleh karena itu*.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Melia yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Rujiantika mengambil data penelitian

berupa kata-kata tertulis yang terdiri atas konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat yang terdapat di dalam editorial surat kabar Tribun Pontianak edisi Desember 2016, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi yang terdapat di dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Owon (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswa SMP* diperoleh hasil bahwa ada tahapan tertentu dalam kegiatan menulis yang tidak dilakukan oleh siswa. Terdapat lima tahapan menulis yang harus ditempuh oleh siswa yaitu tahapan prapenulisan, inkubasi, iluminasi, verifikasi/ evaluasi, dan tahapan publikasi. Siswa tidak melakukan tahapan verifikasi/ evaluasi dalam proses menulisnya. Hal ini dapat terjadi karena dalam *prototipe* bahan ajar tidak ada kesempatan siswa melakukan verifikasi terhadap tulisannya. Dalam *prototipe* bahan ajar tersebut, siswa diminta langsung menyerahkan tulisannya untuk dinilai oleh teman atau guru. Dengan demikian, kesalahan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital masih banyak ditemukan dalam tulisan siswa.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Owon yaitu adanya persamaan teks sebagai bahan ajar. Sementara itu, perbedaannya terletak pada teks bahan ajar yang diteliti Owon dikembangkan menjadi bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka bagi siswa SMP dengan menggunakan penelitian pengembangan, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi yang terdapat di dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Pangestika, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat sekolah Menengah Pertama* diperoleh hasil bahwa (1) kelayakan isi Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi sudah baik ditandai dengan hasil penilaian ketiga penilai yang memperoleh rentang nilai 1-4 berdasarkan 11 butir penilaian kelayakan isi yang mengacu pada instrumen BSNP (2014) memperoleh nilai antara 2-4 dengan nilai rata-rata sebesar 38,14 dari nilai maksimal 44 sehingga persentase penilaian sebesar 86,68% yang menunjukkan bahwa Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi terkait kelayakan isi termasuk dalam kriteria layak; dan (2) kelayakan bahasa buku teks BI sudah baik ditandai dengan hasil penilaian ketiga penilai yang memperoleh rentang nilai 1-4 berdasarkan 6 butir penilaian kelayakan bahasa yang mengacu pada instrumen BSNP (2014) memperoleh nilai antara 2-4 dengan nilai rata-rata sebesar 19,24 dari nilai maksimal 24 sehingga persentase penilaian sebesar 80,16% yang menunjukkan bahwa Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi terkait kelayakan bahasa termasuk dalam kriteria cukup layak.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Pangestika, dkk yaitu adanya persamaan sumber data penelitian yaitu Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi. Selain itu, terdapat persamaan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada kajian analisis yang dilakukan. Pangestika, dkk menganalisis kelayakan isi dan bahasa dari Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi yang

terdapat di dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

Pramana, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII dengan Karakteristik Siswa Kelas VII A7 di SMPN 1 Singaraja* diperoleh hasil yaitu kesesuaian materi buku teks siswa bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII Kurikulum 2013 Edisi 2017 dengan tuntutan kurikulum terletak pada KI, KD, dan penilaian otentik. Terdapat beberapa materi yang kurang sesuai dengan KI 3 dan KI 4 dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut tercermin dalam KD 3.3, 3.9, 3.11 dan 4.3 dalam Kurikulum 2013 (terdapat pada bab 2, 5, dan 6). Selain itu, ditemukan ketidaksesuaian pada penilaian autentik kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Selain itu, materi buku teks bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII Kurikulum 2013 Edisi 2017 sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII A7 di SMPN 1 Singaraja, walaupun belum maksimal. Terdapat beberapa karakteristik yang belum berkembang pada semua siswa kelas VII A7 di SMPN 1 Singaraja.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Pramana, dkk yaitu adanya persamaan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, terdapat persamaan sumber data penelitian yaitu Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi 2017. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data penelitian. Pramana, dkk mengambil data penelitian berupa materi yang terdapat dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi 2017, sedangkan peneliti menganalisis konjungsi yang terdapat dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa teori yang relevan. Teori-teori berikut menjadi acuan dalam penelitian. Kerangka teoretis dalam penelitian ini yaitu (1) hakikat konjungsi antara lain pengertian konjungsi, ciri-ciri konjungsi, klasifikasi konjungsi berdasarkan jenis konjungsi, klasifikasi konjungsi berdasarkan fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna, dan ketepatan penggunaan konjungsi, serta (2) hakikat teks pembelajaran antara lain pengertian teks pembelajaran dan jenis teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

2.2.1 Hakikat Konjungsi

Pada bagian ini dipaparkan teori hakikat konjungsi yang meliputi (1) pengertian konjungsi, (2) ciri-ciri konjungsi, (3) klasifikasi konjungsi berdasarkan jenis konjungsi, (4) klasifikasi konjungsi berdasarkan fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna, dan (5) ketepatan penggunaan konjungsi.

2.2.1.1 Pengertian Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, biasa antara paragraf dengan paragraf (Sidu, 2013:111). Pendapat yang sama disampaikan oleh Chaer (2009:83) bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Selain menghubungkan kata dengan kata,

klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, konjungsi bisa juga menghubungkan antara paragraf dengan paragraf. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Ibu *dan* ayah pergi ke pasar.
- (2) Mahal *atau* murah akan ku beli rumah itu.
- (3) Anak itu memang cerdas *tetapi* malas.

Kalimat (1) merupakan contoh kalimat yang menggunakan konjungsi *dan* sebagai penghubung kata dengan kata. Kalimat (2) dan (3) merupakan contoh penggunaan konjungsi *atau* dan *tetapi* yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah kalimat.

Rusminto (2009:30) menjelaskan konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau paragraf dengan paragraf. Pendapat yang sama juga disampaikan Ramlan (2008:39) bahwa konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Tanpa kehadiran konjungsi, adakalanya pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas sehingga informasi yang disampaikan kurang padu.

Di samping itu, Widjono Hs. (2007:138) menjelaskan konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam suatu wacana. Widjono Hs. (2007:151) juga menjelaskan konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) unsur-unsur kalimat dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, dan (atau) sebuah paragraf dengan paragraf yang lain.

Dengan memakai istilah konjungtor, Alwi, dkk (2003:296) menjelaskan konjungtor yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Perhatikan contoh berikut.

- (4) *Toni dan Ali* sedang belajar matematika di kamar.
- (5) *Sehat atau sakit* kita bergantung pada upaya kita sendiri.
- (6) *Tim ahli Indonesia dan utusan IMF* berunding lebih dari seminggu.
- (7) *Masalah PHK serta penghentian gaji karyawan* menarik perhatian Menteri Sosial.
- (8) Farida sedang membaca *dan* adiknya sedang bermain catur.
- (9) Kamu mau ikut *atau* tinggal di rumah saja?

Kalimat (4) dan (5) merupakan contoh kalimat yang memiliki konjungsi *dan* serta *atau* yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah kalimat. Kalimat (6) dan (7) merupakan contoh kalimat yang memiliki konjungsi *dan* untuk kalimat (6) dan konjungsi *serta* untuk kalimat (7) yang menghubungkan frasa dengan frasa. Kalimat (8) dan (9) merupakan contoh kalimat yang memiliki konjungsi *dan* serta *atau* yang menghubungkan klausa dengan klausa.

Konjungsi adalah sistem semantik yang menghubungkan klausa dalam hal urutan waktu, sebab akibat, perbandingan, dan penambahan. Linda Gerot dan Peter Wignell (1995:180) menjelaskan “*conjunction is the semantic system whereby speakers relate clauses in terms of temporal sequence, consequence, comparison, and addition. Temporal relations connect clauses depending on whether the actions they encode take place at the same time or one after the other consequential relations connect clauses as cause and effect. Comparative relations pick out contrasts and similarities between clauses. Additive relations simply add or substitute extra alternative clauses to a text.*”

Rahardi (2009:14) menjelaskan kelas kata konjungsi yang lazim disebut juga sebagai konjungtor, atau yang dalam literatur lain disebut pula sebagai kata penghubung, sesungguhnya adalah bagian dari kategori kata-kata tugas dalam bahasa Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan kata tugas dalam bahasa Indonesia adalah kata yang tidak memiliki makna leksikal, tetapi kata itu memiliki makna grammatikal. Maksudnya pula, kata tugas yang disebut konjungsi itu merupakan kata yang memiliki fungsi menghubungkan dua satuan kebahasaan yang memang sejajar atau sederajat. Artinya, kata penghubung itu pasti menghubungkan satuan kata dengan satuan kata, satuan frasa dengan satuan frasa, dan satuan klausa dengan satuan klausa.

Dalam sebuah wacana, konjungsi berarti kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat. Menurut Keraf (1991:116) konjungsi dibatasi sebagai kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana. Bagian-bagian kalimat tersebut antara lain frasa maupun klausa dalam sebuah kalimat. Pembatasan yang dilakukan konjungsi mempunyai arti sebagai kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Menurut Kridalaksana (1987:124) konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksinya. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Kridalaksana (1987:129) juga menuliskan catatan yang dimaksud

dengan konstruksi hipotaktis ialah frasa gabungan atau klausa gabungan yang secara lahiriah mempergunakan penghubung. Sedangkan yang tidak menggunakan penghubung disebut konstruksi parataktis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai konjungsi, dapat disimpulkan konjungsi adalah kategori yang menghubungkan dua satuan bahasa yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf baik yang sederajat maupun tidak sederajat dalam sebuah wacana. Berikut beberapa contoh konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa.

1) Kata dengan kata. Perhatikan contoh berikut.

- (10) bulan *dan* matahari
- (11) baik *atau* buruk

Contoh (10) merupakan contoh kata *bulan* dan kata *matahari* yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan. Selanjutnya, pada contoh (11) kata *baik* dan *buruk* merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi *atau* yang menandai hubungan pemilihan.

2) Frasa dengan frasa. Perhatikan contoh berikut.

- (12) Tim Yamaha *dan* tim Honda bersaing untuk menjadi juara konstruktor pada gelaran *Motogp* tahun ini.

Contoh (12) merupakan frasa *Tim Yamaha* dan frasa *Tim Honda* merupakan frasa nomina yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan.

3) Klausa dengan klausa. Perhatikan contoh berikut.

(13) Kakaknya rajin *tetapi* adiknya malas sekali.

Pada kalimat (13) merupakan contoh penggunaan konjungsi *tetapi* yang menyatakan hubungan pertentangan antara klausa *kakanya rajin* dan klausa *adiknya malas sekali*. Hubungan tersebut membentuk kalimat majemuk setara, klausa *kakanya rajin* dan klausa *adiknya malas sekali* masing-masing merupakan klausa utama dalam kalimat tersebut.

4) Kalimat dengan kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(14) Anies Baswedan telah terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta.

(15) *Dengan demikian*, ia harus menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kalimat (14) dan (15) menyatakan jika Anies Baswedan telah terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta maka ia harus menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Kalimat (14) dan (15) dihubungkan dengan konjungsi *dengan demikian* yang menyatakan penyimpulan dari apa yang dinyatakan oleh kalimat (14).

5) Paragraf dengan paragraf. Perhatikan contoh berikut.

(16) Pengajaran bahasa Indonesia diberikan pada tingkat SD sampai perguruan tinggi. Tujuan dan isi pengajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang relatif sama, yaitu mengharapkan agar siswa terampil dalam menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Agar siswa tidak merasa bosan, hendaknya guru menyiapkan dan menyajikan bahan yang ada pada kurikulum dan menyesuaikan dengan tingkat sekolah dan kematangan siswanya.

(17) *Di samping itu*, dilihat dari asas kontinuitas program, hendaknya guru berusaha agar tidak terjadi pengulangan, misalnya suatu bahan yang telah diberikan di tingkat bawah tidak diberikan lagi di tingkat berikutnya. Jika terjadi hal demikian, pendekatan spiral yang dianjurkan kurikulum tidak akan terlaksana dengan baik. Akhirnya, dilihat dari asas efisiensi, pencapaian tujuan pembelajarannya juga akan terhambat (Subana & Sunarti, 2011:59).

Paragraf (16) berisi tentang penjelasan mengenai pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Sedangkan paragraf (17) berisi tentang penjelasan mengenai pengajaran yang diberikan guru hendaknya tidak terjadi pengulangan di setiap jenjang pendidikan. Paragraf (16) dan paragraf (17) dihubungkan dengan konjungsi *di samping itu* yang menyatakan hubungan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelum paragraf (17) atau yang dinyatakan oleh paragraf (16).

2.2.1.2 Ciri-ciri Konjungsi

Konjungsi merupakan kata tugas yang tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna grammatikal dan memiliki fungsi menghubungkan dua satuan kebahasaan, baik sederajat maupun tidak sederajat. Sebagai bagian dari kata tugas, konjungsi memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kata tugas yang lainnya. Menurut Arma (2016:11) ciri-ciri konjungsi sebagai berikut.

- 1) Tidak dapat bergabung dengan afiks

Konjungsi tidak mempunyai imbuhan, misalnya imbuhan *meN-I*, *meN-kan*, dan *di-kan*. Perhatikan contoh berikut.

(18) dua gelas *atau* dua liter

(19) dua gelas *diataukan* dua liter (tidak grammatikal)

Pada contoh (18) konjungsi *atau* tidak dapat ditambahkan imbuhan *meN-I*, *meN-kan*, dan *di-kan* karena contoh (18) tidak dapat bergabung dengan afiks. Sedangkan pada contoh (19) jika dari kata *dua* dapat menurunkan kata lain seperti *diduakan* atau *menuduakan*, tidak demikian dengan konjungsi *atau* sebagai

penanda hubungan pemilihan karena dalam konjungsi tidak dapat bergabung dengan afiks.

2) Tidak mengandung makna leksikal

Konjungsi tidak mempunyai makna yang bersifat tidak tetap. Perhatikan contoh berikut.

(20) Ambilkan buku dan pensil itu.

Pada contoh (20) makna penjumlahan pada konjungsi *dan* diberikan bukan oleh konjungsi tersebut secara lepas tetapi ada kaitannya dengan kata selain *dan* dalam kalimat tersebut. Jika pada nomina seperti *buku* mempunyai makna benda-benda yang terdiri atas kumpulan kertas yang bertuliskan, konjungsi tidak dapat berbuat hal yang sama. Konjungsi *dan* pada contoh tersebut mempunyai makna setelah dirangkai dengan kata *buku* dan *pensil*.

3) Bersifat statis

Konjungsi tidak dapat berubah-ubah atau bersifat tetap serta berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Sebuah konjungsi hanya memiliki makna grammatikal dan tidak memiliki makna leksikal karena tidak dimaknai oleh kata itu secara lepas, tetapi kaitannya dengan kata lain dalam frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang dihubungkannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.3 Klasifikasi Konjungsi Berdasarkan Jenis Konjungsi

Menurut Widjono Hs. (2007:151) konjungsi dibagi menjadi dua yakni perangkai intrakalimat dan perangkai antarkalimat. Perangkai intrakalimat ber-

fungsi menghubungkan unsur atau bagian kalimat dengan unsur atau bagian kalimat yang lain di dalam sebuah kalimat. Sedangkan perangkai antarkalimat berfungsi menghubungkan kalimat atau paragraf yang satu dengan kalimat atau paragraf yang lain. Bagian perangkai antarkalimat ini sering juga disebut dengan istilah kata transisi. Kata-kata transisi tersebut sangat membantu dalam menghubungkan gagasan sebelum dan sesudahnya, baik antara kalimat maupun antar-paragraf.

Menurut posisinya, Kridalaksana (1987:125) menjelaskan konjungsi dapat dikelompokkan atas konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat. Konjungsi intrakalimat yakni konjungsi yang menghubungkan satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi ekstrakalimat terbagi lagi atas konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual. Konjungsi intratekstual merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Sedangkan konjungsi ekstratekstual merupakan konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

Alwi, dkk, (2003:297) menjelaskan jika dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, dan (3) konjungsi korelatif. Selain itu, ada pula (4) konjungsi antarkalimat, yang berfungsi pada tataran wacana. Rahardi (2009:14) juga menjelaskan konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, dan (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat. Tiga jenis konjungsi yang disebutkan pertama tersebut beroperasi

dalam tataran kalimat, sedangkan satu jenis konjungsi yang disebutkan terakhir lazimnya beroperasi dalam tataran wacana.

Lebih rinci lagi, Muslich (dalam Arma, 2016:12) mengelompokkan konjungsi dalam lima kelompok jika dilihat dari perilaku sintaksisnya antara lain (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarpagraf.

2.2.1.3.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki status atau kedudukan yang sederajat. Chaer (2009:82) menjelaskan konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Pendapat yang sama juga disampaikan Alwi, dkk (2003: 297) bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Muslich (dalam Arma, 2016:12) menjelaskan konjungsi yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang kedudukannya sederajat atau setara biasa disebut sebagai konjungsi koordinatif. Berbeda dengan konjungsi lain, konjungsi koordinatif di samping dapat menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Rahardi (2009:14) menjelaskan konjungsi koordinatif atau kata Penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya. Konjungsi koordinatif juga bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang memiliki status sama.

Sedangkan yang dimaksud status sama adalah sama antara kata dan kata, antara frasa dan frasa, antara klausa dan klausa, dan seterusnya.

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif antara lain *dan*, *serta*, *ataupun*, *atau*, *tetapi*, *padahal*, *sedangkan*, *sebaliknya*, *melainkan*, dan *hanya*. Alwi, dkk (2003:297) menjelaskan konjungsi koordinatif memiliki perbedaan dengan konjungsi lain karena di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional seperti pada konjungsi *dan* (penanda hubungan penambahan), *atau* (penanda hubungan pemilihan), *tetapi* (penanda hubungan perlawanan), serta *sedangkan* (penanda hubungan pertentangan). Perhatikan contoh berikut.

- (21) Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.
- (22) Dia mencari saya *serta* adik saya.
- (23) Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang ke rumahku?
- (24) Dia terus saja berbicara *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.
- (25) Ibu sedang memasak *sedangkan* ayah membaca koran.

Dalam penggunaannya, konjungsi *dan* serta *atau* kadang-kadang digunakan secara bersamaan. Dalam hal ini cara penulisannya menggunakan garis miring di antara kedua konjungsi tersebut. Berikut penggunaan konjungsi tersebut.

- (26) Para dekan *dan/ atau* pembantu dekan diminta hadir.
- (27) Kami mengundang ketua *dan/ atau* sekretaris kelas.
- (28) Setiap orang yang menebang *dan/ atau* mengambil pohon dapat diberi sanksi.

Alwi, dkk (2003:393) menjelaskan hubungan koordinatif mempunyai ciri-ciri sintaksis. Ada empat ciri-ciri sintaksis dalam hubungan koordinatif.

1. Hubungan koordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih. Selain itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk. Perhatikan contoh berikut.

(29) Saya mengetahui kedatangannya *tetapi* tidak mengetahui tujuan serta maksud kedatangannya.

2. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, serta *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

- (30) Dalam pengungsian itu, saya sering melihat orang ditembak musuh *dan* mayatnya dibuang begitu saja.
 (31) Anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya *tetapi* hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris.
 (32) Saudara harus meminjam uang dari bank *atau* menjual rumah Saudara.

Apabila urutan posisi klausa pada kalimat (30), (31), dan (32) diubah dengan meletakkan klausa yang diawali oleh konjungsi koordinatif pada awal kalimat maka perubahan itu akan mengakibatkan kalimat-kalimat tersebut tidak berterima seperti pada contoh berikut.

- (30a) *Dan* mayatnya dibuang begitu saja, dalam pengungsian itu, saya sering melihat orang ditembak musuh.
 (31a) *Tetapi* hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris, anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya.
 (32a) *Atau* menjual rumah untuk memperoleh uang tunai, Saudara harus meminjam uang dari bank.

3. Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinatif berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis atau pronominal yang mendahului pronomina yang diacunya tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif. Perhatikan contoh berikut.

(33) *Dia* suka lagu keroncong tetapi *Hasan* tidak mau membeli kaset itu.

Pada kalimat (33) tersebut pronominal *dia* tidak mengacu pada *Hasan*. Walaupun kalimat (33) berterima, hubungan antara pronominal *dia* dan nomina nama diri *Hasan* bukanlah hubungan kataforis.

4. Sebuah konjungsi dapat didahului oleh konjungsi lain untuk memperjelas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan. Perhatikan contoh berikut.

(34) Terdakwa itu tidak menunjukkan penyesalannya *dan malah* mengancam hakim yang memimpin sidang.

Penggunaan konjungsi *malah* sesudah konjungsi *dan* pada kalimat (34) untuk menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan.

Alwi, dkk (2003:397) juga menjelaskan hubungan koordinatif mempunyai ciri-ciri semantis. Ciri semantis tersebut yaitu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan. Perhatikan contoh berikut.

(35) Orang tua itu putus asa *dan* depresi.

(36) Pemuda itu bekerja keras *dan* berhasil.

Pada kalimat (35) informasi yang terdapat dalam klausa *orang tua itu putus asa* mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan informasi yang ada pada klausa (*orang tua itu*) *depresi*. Hal ini berlaku juga pada kalimat (36) bahwa informasi yang terdapat dalam klausa *pemuda itu bekerja keras* mempunyai peranan yang penting dengan informasi yang ada pada klausa (*pemuda itu*) *berhasil*.

Ciri semantis dalam hubungan koordinatif ditentukan oleh makna dari konjungsi yang digunakan dan makna leksikal ataupun grammatikal dari frasa atau klausa yang dibentuk. Sebagai contoh, konjungsi *dan* menyatakan gabungan

antara satu klausa dengan klausa yang lainnya. Sebaliknya, konjungsi *tetapi* menyatakan pertentangan.

2.2.1.3.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif berbeda dengan konjungsi koordinatif atau konjungsi yang lainnya. Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang kedudukannya tidak sederajat. Menurut Chaer (2009:82) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Alwi, dkk (2003:297) berpendapat konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.

Konjungsi subordinatif berfungsi sebagai penghubung anak kalimat dan induk kalimatnya. Rahardi (2009:20) menjelaskan konjungsi subordinatif adalah konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Klausa-klausa yang dihubungkan tidak memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama. Klausa-klausa pada kalimat tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama karena klausa yang satu merupakan induk kalimat, sedangkan klausa yang lainnya merupakan anak kalimatnya. Konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat demikian itulah yang disebut dengan konjungsi subordinatif.

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi subordinatif antara lain *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, selama, sementara, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak, sedari, begitu, seraya, sambil, sehabis, selesai, seusai, sebelum, sesudah, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, pertama, kedua, ketiga, seterusnya, bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, malah, malahan, jikalau, kecuali, karena, oleh karena, sebab, oleh sebab, lantaran, kalau, jika, jikalau, manakala, bila, manabila, apabila, asal, asalkan, andaikan, andaikata, seumpama, umpamanya, agar, supaya, untuk, guna, biar, meski, meskipun, biarpun, walau, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendati, kendatipun, kalaupun, sampai, sampai-sampai, hingga, sehingga, makanya, seperti, sebagai, laksana, seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, ibarat, daripada, alih-alih, adalah, ialah, yaitu, yakni, bahwa, yang, semoga, moga-moga, mudah-mudahan, dengan, dan tanpa.*

Menurut Alwi, dkk (2003: 388) konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih membentuk kalimat majemuk bertingkat. Salah satu klausa menjadi bagian dari klausa yang lain yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa dalam kalimat tersebut bersifat hierarkis. Alwi, dkk (2003:395) menjelaskan hubungan subordinatif mempunyai ciri-ciri sintaksis. Ada tiga ciri-ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif.

- 1) Subordinatif menghubungkan dua klausa yang salah satunya merupakan bagian dari klausa yang lain. Selain itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat pula berupa kalimat majemuk. Perhatikan contoh berikut.

- (37) Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya *karena* ternyata partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih *setelah* suara itu dihitung ulang.

Pada kalimat (37) tersebut klausa *ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya* merupakan induk kalimat yang diikuti oleh dua anak kalimat yaitu klausa *partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih* dan klausa *suara itu dihitung ulang*. Klausa *suara itu dihitung ulang* merupakan bagian dari klausa *partainya masih dapat meraih hampir empat belas juta suara pemilih*.

- 2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungsi subordinatif dapat berubah. Perhatikan contoh berikut.

- (38) Para pejuang itu pantang menyerah *selama* hayat masih di kandung badan.
 (39) Pengusaha itu harus membayar pajak *walaupun* perusahaannya mengalami kerugian.
 (40) Kita jangan bertindak *sebelum* atasan kita mengambil keputusan.

Urutan klausa-klausa dalam kalimat (38), (39), dan (40) dapat diubah dengan meletakkan klausa yang diawali oleh konjungsi subordinatif pada awal kalimat. Pengubahan posisi urutan klausa akan menghasilkan kalimat yang masih berterima seperti kalimat berikut.

- (38a) *Selama* hayat masih di kandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.
 (39a) *Walaupun* perusahaannya mengalami kerugian, pengusaha itu harus membayar pajak.
 (40a) *Sebelum* atasan kita mengambil keputusan, kita jangan bertindak.

Pemakaian tanda baca koma dalam bahasa tulis atau jeda panjang dalam bahasa lisan yang diletakkan di antara klausa yang berawalan konjungsi

subordinatif dan klausa utama seperti contoh kalimat (38a), (39a), dan (40a) tersebut bersifat wajib.

- 3) Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis. Dalam kalimat berikut pronomina *dia* dapat mengacu pada nomina nama diri *Hasan* walaupun tidak harus demikian.

- (41) Walaupun *dia* suka lagu keroncong, *Hasan* tidak mau membeli kaset itu.
 (42) Meskipun *mereka* tidak puas, *para demonstran itu* dapat memahami kebijakan perusahaan.

Alwi, dkk (2003: 397) juga menjelaskan terdapat ciri-ciri semantis dalam hubungan subordinatif. Ada dua ciri-ciri semantis dalam hubungan subordinatif.

- 1) Dalam hubungan subordinatif, klausa yang mengikuti konjungsi subordinatif memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pengguna bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

Perhatikan contoh berikut.

- (43) Orang tua itu depresi *karena* ia putus asa.
 (44) Pemuda itu berhasil *karena* ia bekerja keras.

Pada kalimat (43) pesan atau informasi klausa pertama lebih diutamakan daripada klausa kedua. Dengan kata lain, orang tua itu depresi lebih diutamakan, sedangkan keputusasaannya dianggap sebagai keterangan tambahan. Demikian pula pada kalimat (44), keberhasilan pemuda itu lebih diutamakan daripada kerja kerasnya.

- 2) Anak kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu yang sesuai dengan makna anak kalimat tersebut. Jika anak kalimat tersebut menyatakan hubungan waktu, kata atau

frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti. Bandingkan antara contoh (a) dan (b) pada kalimat berikut. Pada contoh (b) anak kalimat telah diganti dengan kata atau frasa.

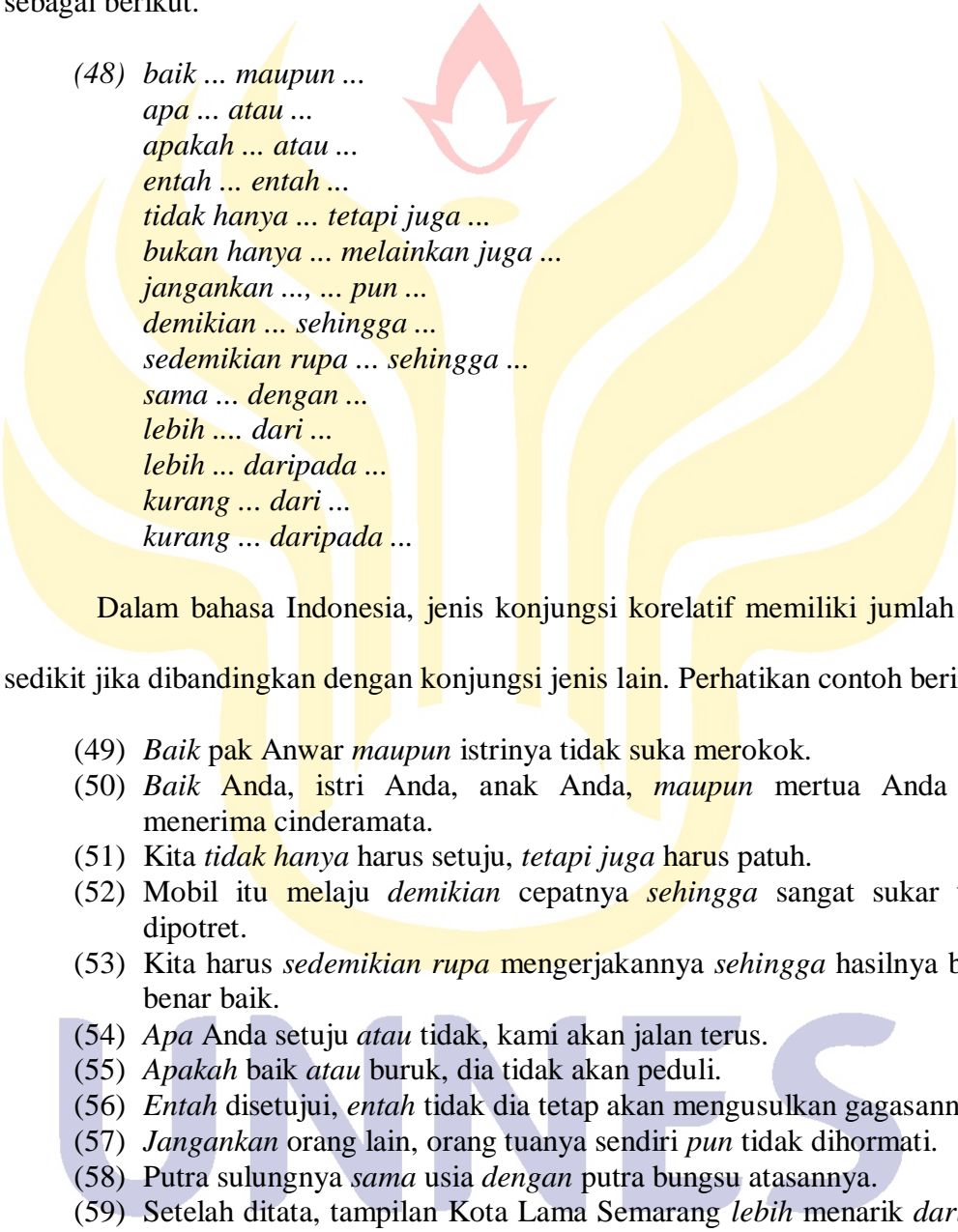
- (45) a. Kami harus pergi *sebelum ia datang*.
 b. Kami harus pergi *pukul lima*.
- (46) a. Dia menyatakan *bahwa ia akan datang*.
 b. Dia menyatakan *hal itu*.
- (47) a. Saya tidak tahu *kapan dia akan pindah*.
 b. Saya tidak tahu *waktu kepindahannya*.

2.2.1.3.3 Konjungsi Korelatif

Selain konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, konjungsi lain yang beroperasi dalam tataran kalimat yaitu konjungsi korelatif. Menurut Alwi, dkk (2003:298) konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkannya. Rahardi (2009:17) menjelaskan konjungsi korelatif artinya konjungsi-kunjungsi itu harus hadir berpasangan atau berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya. Dapat disimpulkan, konjungsi korelatif adalah konjungsi intrakalimat yang hadir secara berpasangan dan terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkannya.

Hubungan korelasi juga dimiliki oleh kategori lainnya, yaitu preposisi. Alwi, dkk (2003:291) menjelaskan terdapat preposisi yang berkorelasi. Preposisi tersebut terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Preposisi yang berkorelasi terbatas hanya pada kata atau frasa saja,

sedangkan konjungsi korelatif dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkannya. Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi korelatif antara lain sebagai berikut.

- 
- (48) *baik ... maupun ...*
apa ... atau ...
apakah ... atau ...
entah ... entah ...
tidak hanya ... tetapi juga ...
bukan hanya ... melainkan juga ...
jangan ... pun ...
demikian ... sehingga ...
sedemikian rupa ... sehingga ...
sama ... dengan ...
lebih ... dari ...
lebih ... daripada ...
kurang ... dari ...
kurang ... daripada ...

Dalam bahasa Indonesia, jenis konjungsi korelatif memiliki jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan konjungsi jenis lain. Perhatikan contoh berikut.

- (49) *Baik* pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.
 (50) *Baik* Anda, istri Anda, anak Anda, *maupun* mertua Anda akan menerima cinderamata.
 (51) Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi juga* harus patuh.
 (52) Mobil itu melaju *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.
 (53) Kita harus *sedemikian rupa* mengerjakannya *sehingga* hasilnya benar-benar baik.
 (54) *Apa* Anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.
 (55) *Apakah* baik *atau* buruk, dia tidak akan peduli.
 (56) *Entah* disetujui, *entah* tidak dia tetap akan mengusulkan gagasannya.
 (57) *Jangan* orang lain, orang tuanya sendiri *pun* tidak dihormati.
 (58) Putra sulungnya *sama* usia *dengan* putra bungsu atasannya.
 (59) Setelah ditata, tampilan Kota Lama Semarang *lebih* menarik *daripada* sebelumnya.
 (60) Jika dibandingkan dengan teliti, masakan ini *kurang* gurih *daripada* masakan Pak Eko.

2.2.1.3.4 Konjungsi Antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi intrakalimat yang terdiri atas konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, serta konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat hadir dalam tataran antarkalimat yang menghubungkan dua kalimat atau lebih dalam sebuah paragraf. Alwi, dkk (2003:300) menjelaskan konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

Konjungsi antarkalimat bertugas mengawali sebuah kalimat dan selalu diawali dengan huruf capital dan diikuti tanda koma. Menurut Rahardi (2009:25) dalam banyak buku tata bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konjungsi antarkalimat dapat dipahami sebagai konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan ide atau gagasan pada kalimat yang satu dengan ide atau gagasan pada kalimat yang lainnya, baik dalam konteks lisan maupun konteks tulis. Konjungsi antarkalimat selalu berada pada awal kalimat kerana memang tugas pokoknya adalah mengawali kalimat tersebut. Selain bertugas mengawali kalimat, konjungsi atau kata penghubung antarkalimat juga bertugas menghubungkan ide yang terdapat pada kalimat di depannya. Oleh karena sifatnya yang demikian itu, cara penulisan konjungsi antarkalimat harus selalu diawali dengan huruf kapital. Selain itu, konjungsi antarkalimat harus diikuti dengan tanda koma.

Konjungsi antarkalimat membentuk kalimat transformasi kelanjutan. Menurut Ekowardono (dalam Hartono, 2012:134) kohesi konjungsi antar-kalimat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf. Secara transformasional, kohesi konjungsi antarkalimat digunakan untuk membentuk kalimat tranformasi kelanjutan. Kalimat transformasi kelanjutan mengasumsikan pengeta-

huan pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca tentang hal-hal, proposisi, atau kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat transformasi kelanjutan tidak berdiri sendiri dan harus ada kalimat-kalimat lain sebelumnya.

Konjungsi yang tergolong dalam konjungsi antarkalimat antara lain *sebaliknya, akan tetapi, namun, namun demikian, namun begitu, biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, meskipun begitu, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, sesaat kemudian, ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sementara itu, sejak itu, semenjak itu, mula-mula, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, seterusnya, sebelumnya, kemudian dari itu, kemudian daripada itu, bahkan, sesungguhnya, bahwasanya, apalagi, lagipula, itupun, begitu juga, begitu pula, demikian juga, demikian pula, malah, malahan, kecuali, kecuali itu, akibatnya, oleh karena itu, oleh sebab itu, misalnya, sebagai contoh, maka, maka itu, jadi, karena itu, sebab itu, dengan demikian, dengan begitu, dan pendeknya.*

Konjungsi antarkalimat cenderung bersifat idiomatis. Oleh karena itu, bentuk konjungsi antarkalimat tidak dapat diubah atau dimodifikasi dengan begitu saja. Bentuk kebahasaan konjungsi antarkalimat harus digunakan apa adanya karena cenderung merupakan sebuah ungkapan yang sudah baku. Dalam penyusunan paragraf, konjungsi antarkalimat juga mengemban fungsi sebagai penanda pertalian makna. Dengan demikian, kehadiran konjungsi antarkalimat menandai hubungan suatu makna tertentu (Rahardi, 2009:25). Perhatikan contoh penggunaan konjungsi antarkalimat berikut.

- (61) Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.
- (62) Arab Saudi memang belum memiliki pengaturan registrasi makanan dan minuman sendiri. *Walaupun demikian*, Arab Saudi berusaha mengejar ketertinggalannya.
- (63) Mereka berbelanja ke Pasar Johar. *Sesudah itu*, mereka pergi ke saudaranya di Sampangan.
- (64) Pak Harun gemar bersepeda. *Selain itu*, dia juga suka olahraga renang.
- (65) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi dengan belati.
- (66) Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah ini sudah dia prediksi sebelumnya.
- (67) Pak Hadi sudah mengetahui permasalahan itu. *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.
- (68) Keadaan desa memang sudah mulai aman. *Akan tetapi*, warga harus tetap waspada.

2.2.1.3.5 Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf merupakan konjungsi yang digunakan sebagai penghubung paragraf dengan paragraf. Ekowardono (dalam Hartono, 2012:139) menyebutkan bahwa konjungsi antarparagraf digunakan sebagai penghubung antarparagraf. Selain itu, konjungsi antarparagraf berfungsi sebagai pembentuk kepaduan antara paragraf-paragraf dalam wacana luas. Konjungsi antarparagraf juga membantu pembaca untuk mengikuti jalan pikiran penulis. Sebagian besar konjungsi antarkalimat dapat digunakan untuk pertalian konjungsi antarparagraf.

Konjungsi yang tergolong dalam jenis konjungsi antarparagraf antara lain *biarpun demikian*, *biarpun begitu*, *sekalipun demikian*, *sekalipun begitu*, *walaupun demikian*, *walaupun begitu*, *meskipun demikian*, *meskipun begitu*, *sungguhpun demikian*, *sungguhpun begitu*, *namun demikian*, *namun begitu*, *sebaliknya*, *sewaktu itu*, *sementara itu*, *adapun*, *dalam pada itu*, *akan hal*, *mula-mula*, *selanjutnya*, *sebelumnya*, *kemudian*, *kemudian dari itu*, *kemudian daripada*

itu, sesudah itu, setelah itu, apalagi, lagipula, bahkan, tambahan pula, tambahan lagi, selain itu, di samping itu, tambahan lagi, tambahan pula, lebih-lebih lagi, sesungguhnya, bahwasanya, itupun, malah, malahan, kecuali, kecuali itu, akibatnya, oleh karena itu, oleh sebab itu, misalnya, sebagai contoh, maka, maka itu, dengan demikian, dengan begitu, jadi, dan pendeknya.

Selain bertugas mengawali paragraf, konjungsi antarparagraf juga bertugas menghubungkan makna yang terdapat pada paragraf sebelumnya. Depdikbud (dalam Arma, 2016:32) menjelaskan konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai suatu paragraf hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu. Perhatikan contoh berikut.

- (69) Kekayaan yang melimpah ruah dan rakyat yang tetap miskin (*Kompas*, 12 Oktober 2004) merupakan indikator betapa miskinnya kreativitas baru. Selain itu, pencurian ikan laut yang mencapai empat sampai dengan lima milyar USD per tahun yang telah berlangsung bertahun-tahun dapat pula dijadikan indikator betapa miskinnya kreativitas baru yang dapat mengatasi berbagai masalah bangsa.

Selain itu, kita menyadari betapa banyaknya potensi budaya yang berupa makanan tradisional, cerita rakyat, hiburan tradisional (karapan sapi, hiburan panggung, dan lain-lain) yang dapat dijadikan sumber kreativitas baru bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat modern yang dapat dinikmati oleh masyarakat dunia. Misalnya, makanan tradisional yang dinilai kurang gizi dapat diolah kembali dengan menambahkan berbagai nutrisi yang mencerdaskan otak yang sangat diminati oleh masyarakat modern di seluruh dunia. Setelah itu, produk dikemas secara modern dengan menyebutkan kandungan (*ingredient*) yang sangat diperlukan oleh konsumen dunia (Widjono Hs., 2017:23).

- (70) Adapun bila orang sampai pada suatu penentuan bahwa verba atau kata kerja bahasa Indonesia ialah kata yang dalam bahasa Inggris, Prancis, atau bahasa Indo-Eropa lainnya dikonjugasikan maka orang yang bersangkutan dalam jalur kerja metode padan sub-jenis ketiga, yaitu dengan alat penentu *langue* lain. Demikian pula, kalau orang sampai kepada penentuan bahwa preposisi atau kata depan *di* bahasa Indonesia (yang dibedakan dengan *di-* afiks jenis prefiks) ialah kata yang dalam bahasa Jawa adalah *ing* maka orang yang bersangkutan pun berada

dalam jalurkerja metode padan sub-jenis ketiga pula. Dalam hal ini, bahasa lain menjadi penentu identitas bahasa Indonesia (c.q jenis kata-jenis kata tertentu).

Selanjutnya, bila orang sampai kepada penentuan bahwa kalimat ialah satuan lingual yang dalam bentuk tulisan (Latin) diawali dengan huruf besar atau kapital dan diakhiri dengan tanda titik maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode padan sub-jenis keempat, yaitu dengan alat penentu tulisan. Demikian pula, kalau orang sampai kepada penentuan bahwa kata ialah satuan lingual yang dalam bentuk tulisan (Latin) diawali dan diakhiri dengan spasi atau ruang kosong maka orang yang bersangkutan pun berada dalam jalur kerja metode padan sub-jenis keempat pula. Hal yang sama berlaku jika orang mengatakan bahwa nomina atau kata benda ialah kata yang dalam bahasa Jerman Modern selalu ditulis (dengan huruf Latin) dengan huruf awal huruf capital. Dalam hal ini tulisan--khususnya yang menggunakan abjad Latin--menjadi penentu identitas satuan lingual bahasa-bahasa tertentu (Sudaryanto, 2015:17).

- (71) Memang apa yang dibayangkan orang-orang seperti disebutkan itu ada betulnya, tetapi tidak seluruhnya betul. Orang-orang di laboratorium memang sedang melaksanakan penelitian, penyelidikan di dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Akan tetapi, penelitian bukan hanya boleh dan dapat dilakukan di bidang ilmu pengetahuan alam saja. Penelitian dapat dilakukan di seluruh bidang ilmu.

Namun demikian, masih banyak orang terpelajar yang beranggapan bahwa meneliti adalah tugas para ahli, professor, doktor. Sangat disayangkan apabila anggapan semacam itu merembes ke mahasiswa. Pada waktu belum ada ekuivalen tesis atau ekuivalen skripsi, mahasiswa masih serius mempelajari metodologi penelitian karena akan merupakan bekal untuk mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi atau tesisnya. Setelah mereka diperbolehkan mengambil ekuivalen skripsi atau ekuivalen tesis, lalu beranggapan bahwa ilmu tentang penelitian tidak diperlukan lagi. Mereka lupa atau mungkin belum menyadari bahwa siapa pun boleh meneliti bahkan dengan tegas dikatakan bahwa sarjana harus dapat meneliti, karena hanya dengan penelitianlah ilmu dapat dikembangkan secara ilmiah (Arikunto, 2010:1).

Contoh (69) merupakan dua paragraf yang dihubungkan dengan konjungsi

selain itu yang menyatakan hubungan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di

luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya, sedangkan contoh (70) merupakan

dua paragraf yang dihubungkan dengan konjungsi *selanjutnya* yang menyatakan hubungan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya. Contoh lainnya yaitu pada contoh (71) merupakan dua paragraf yang dihubungkan dengan konjungsi *namun demikian* yang menyatakan hubungan pertentangan dengan yang dinyatakan pada paragraf sebelumnya. Hubungan antarparagraf tersebut membuat paragraf satu dengan yang lain menjadi padu dan saling memberikan makna. Selain menyatakan hubungan makna dengan paragraf sebelumnya, konjungsi antarparagraf tersebut masing-masing terletak pada awal paragraf kedua atau mengawali paragraf selanjutnya.

2.2.1.4 Klasifikasi Konjungsi Berdasarkan Fungsi Konjungsi sebagai Penanda Pertalian Makna

Sebuah konjungsi hanya memiliki makna grammatikal dan tidak memiliki makna leksikal karena tidak dimaknai oleh kata itu secara lepas, tetapi kaitannya dengan kata lain dalam frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang dihubungkannya. Menurut Arma (2016:11) konjungsi tidak mempunyai makna yang bersifat tidak tetap. Timbulnya makna yang dinyatakan konjungsi disebabkan oleh pertemuan antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf yang dihubungkan dengan konjungsi. Timbulnya makna tersebut merupakan fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna. Berdasarkan fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna, konjungsi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

2.2.1.4.1 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penjumlahan/ Aditif

Konjungsi penanda pertalian makna penjumlahan/ aditif adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses yang dinyatakan oleh kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang dihubungkannya. Menurut Chaer (2009:83) konjungsi penanda pertalian makna penjumlahan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan penjumlahan peristiwa atau keadaan. Sukini (2010:115) menjelaskan yang dimaksud hubungan penjumlahan atau aditif adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna penjumlahan antara lain *dan*, *serta*, *ataupun*, dan *baik... maupun...* Perhatikan contoh berikut.

- (72) Ibu *dan* ayah pergi ke pasar.
- (73) Ayah membeli semen, pasir, *serta* cat.
- (74) Karyawan yang malas ataupun tidak jujur akan ditindak.
- (75) *Baik* lari pagi *maupun* senam pagi, sama-sama memberi kebugaan pada tubuh.

2.2.1.4.2 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pemilihan/ Alternatif

Konjungsi penanda pertalian makna pemilihan/ alternatif adalah konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan salah satu konstituen yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkannya. Menurut Chaer (2009:85) konjungsi penanda pertalian makna pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pemilihan salah satu konstituen yang dihubungkan. Sukini (2010:117) menjelaskan yang dimaksud hubungan pemilihan atau alternatif atau aditif adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh

klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pemilihan yaitu *atau, apa... atau..., apakah... atau..., dan entah... entah...* Perhatikan contoh berikut.

- (76) Sebaiknya kita berangkat sekarang *atau* kita tunggu dulu kedatangan beliau.
- (77) Saya tidak tahu apakah dia menjual motornya *atau* meminjam uang dari bank.
- (78) Dia sedang melamun *atau* sedang memikirkan ulangnya?
- (79) *Apakah* makanannya enak *atau* tidak enak, dia tidak peduli.
- (80) *Endah* gitar *entah* alat musik yang yang lainnya, Adi tetap bisa memainkannya dengan baik.

2.2.1.4.3 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pertentangan/ Perlawanan/ Opositif

Hubungan yang menyatakan perlawanan antarkonstituen ditandai oleh konjungsi penanda pertalian makna pertentangan atau opositif. Menurut Chaer (2009:86) konjungsi penanda pertalian makna pertentangan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan mempertentangkan antarkonstituen. Sukini (2010:116) menjelaskan dengan menggunakan istilah perlawanan atau opositif, yang dimaksud hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Konjungsi penanda pertalian makna pertentangan juga banyak ditemui dalam hubungan antarkalimat ataupun antarparagraf.

Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pertentangan yaitu *tetapi, tapi, padahal, sedangkan, sebaliknya, akan tetapi, namun, namun demikian, namun begitu, biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian,*

meskipun begitu, sungguhpun demikian, dan sungguhpun begitu. Perlu diperhatikan pemarkah atau penanda konjungsi *tapi* termasuk dalam ragam bahasa nonformal atau nonbaku yang biasa digunakan dalam ragam bahasa percakapan ataupun sastra. Perhatikan contoh berikut.

- (81) Anak itu memang cerdas *tetapi* malas.
- (82) Suami istri itu sudah lama menikah. *Meskipun demikian*, belum juga dikaruniai anak.
- (83) Ia sudah lama bekerja. *Walaupun begitu*, dia tidak sekali pun berpikir untuk menabung.

2.2.1.4.4 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pembedaan

Hubungan pembedaan atau meralat konstituen yang dihubungkan ditandai oleh konjungsi penanda pertalian makna pembedaan. Chaer (2009:88) menjelaskan konjungsi penanda pertalian makna pembedaan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan pembedaan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pembedaan yaitu *melainkan* dan *hanya*. Perhatikan contoh berikut.

- (84) Bukan dia yang datang, *melainkan* kakaknya.
- (85) Kami bukan memarahinya, *melainkan* menasihatinya.
- (86) Minuman ini enak rasanya, *hanya* kurang manis.
- (87) Rumah itu besar dan bagus, *hanya* halamannya sempit.

2.2.1.4.5 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Kesewaktu

Konjungsi penanda kesewaktu adalah konjungsi yang menandai hubungan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Menurut Chaer (2009:102) konjungsi kesewaktu adalah konjungsi yang menyatakan hubungan waktu antara dua peristiwa atau tindakan dari dua klausa pada sebuah kalimat majemuk, atau bisa juga antara dua kalimat dalam sebuah

paragraf. Sukini (2010:118) menjelaskan hubungan waktu artinya klausa subordinatif menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu meliputi waktu batas permulaan, waktu bersamaan, dan waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan. Konjungsi yang termasuk penanda pertalian makna kesewaktuan yaitu *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, selama, sementara, sejak, semenjak, sedari, begitu, seraya, sambil, sehabis, selesai, seusai, ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sementara itu, sejak itu, adapun, akan hal, serta semenjak itu, adapun, dalam pada itu, dan akan hal*. Perhatikan contoh berikut.

- (88) *Sejak* tinggal di sini, aku belum pernah melihat orang itu.
- (89) Peristiwa itu terjadi *sewaktu* kami sedang berlibur.
- (90) *Sehabis* mengerjakan PR, adik makan pisang goreng.
- (91) *Sejak* ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah.

2.2.1.4.6 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengurutan

Konjungsi penanda pertalian makna pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Konjungsi ini bisa digunakan satu, dua, tiga, atau beberapa sekaligus bergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat (Chaer, 2009:92). Menurut Alwi, dkk (2003:406) hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pengurutan yaitu *sebelum, sesudah, setelah, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, pertama,*

kedua, ketiga, seterusnya, sesudah itu, setelah itu, sebelumnya, sebelum itu, kemudian dari itu, dan kemudian daripada itu. Perhatikan contoh berikut.

- (92) *Sebelum* makan, dia mencuci tangan dulu.
- (93) *Sesudah* sarapan, kami berangkat ke sekolah.
- (94) *Mula-mula* kami dipersilakan masuk, *lalu* dipersilakannya duduk, *selanjutnya* ditanya apa keperluan kami kepadanya.

2.2.1.4.7 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penegasan

Konjungsi penanda pertalian makna penegasan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penegasan atau penguatan (Chaer, 2009:89). Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna penegasan yaitu *bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, malah, malahan, jangankan, tidak hanya... tetapi juga..., bukan hanya... melainkan juga..., jangankan..., pun..., sesungguhnya, bahwasanya, begitu juga, begitu pula, demikian juga, demikian pula, tambahan pula, tambahan lagi, selain itu, di samping itu, dan lebih-lebih lagi.* Perhatikan contoh berikut.

- (95) Anak itu memang sangat nakal. *Bahkan* adiknya sendiri sering dia ganggu.
- (96) Lalulintas di Kota Semarang sangat ramai. *Apalagi* pada jam-jam sibuk di pagi dan sore hari.
- (97) Mari kita makan di kedai itu, masakannya enak, harganya murah, *lagipula* pelayanannya sangat baik.
- (98) Banjir besar telah merendam hamper seluruh kawasan kota. *Begitu juga* dengan daerah-daerah di sekitarnya.

2.2.1.4.8 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pembatasan

Hubungan penanda pertalian makna pembatasan ditandai dengan konjungsi yang menyatakan hubungan membatasi konstituen. Menurut Chaer (2009:91) konjungsi penanda pertalian makna pembatasan adalah konjungsi yang

menyatakan hubungan yang membatasi. Beberapa konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pembatasan yaitu *kecuali*, *hanya*, dan *kecuali itu*. Perhatikan contoh berikut.

- (99) Semua pertanyaan dapat kujawab, *kecuali* pertanyaan mengenai jumlah penduduk miskin di Jakarta.
- (100) Semua warga sudah setuju untuk mengungsi. *Kecuali* Pak Eko yang tinggal di samping masjid itu.
- (101) Selain ketua kelas, *hanya* dia yang belum membayar kas kelas.
- (102) Selain anak Pak Lurah, *hanya* dia yang melanjutkan kuliah.
- (103) Hidup tanpa tujuan yang pasti tidak akan menghasilkan apa-apa. *Kecuali itu*, hanya kekecewaan yang didapatkan di kemudian hari.

2.2.1.4.9 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyebaban

Hubungan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama ditandai dengan konjungsi penanda pertalian makna penyebaban. Menurut Chaer (2009:97) konjungsi penyebaban adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Sukini (2010:120) menjelaskan hubungan penyebaban artinya klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa utama. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna penyebaban yaitu *karena*, *oleh karena*, *sebab*, *oleh sebab*, dan *lantaran*.

Perhatikan contoh berikut.

- (104) Dia tidak percaya diri *karena* bau mulut.
- (105) *Sebab* sakit, adik tidak masuk sekolah.
- (106) *Oleh karena* tidak diundang, saya tidak datang ke pesta itu.
- (107) *Oleh sebab* bangun kesiangan, saya terlambat berangkat ke sekolah.

2.2.1.4.10 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengakibatan/ Hasil

Konjungsi penanda pertalian makna pengakibatan atau hasil adalah konjungsi yang menyatakan hubungan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan (Chaer, 2009:107). Sukini (2010:120) menjelaskan hubungan hasil artinya klausa subordinatif menyatakan hasil atau akibat apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pengakibatan/ hasil yaitu *sampai, sampai-sampai, hingga, sehingga, makanya, demikian... sehingga..., sedemikian rupa... sehingga..., akibatnya, oleh karena itu, dan oleh sebab itu*. Pemarkah konjungsi *makanya* berada pada tataran nonbaku yang biasa digunakan dalam ragam bahasa percakapan nonformal atau bisa juga digunakan dalam ragam sastra. Perhatikan contoh berikut.

- (108) Pencuri itu dipukuli orang banyak *sampai* mukanya babak belur.
- (109) Dia harus berlari mengejar bus, *hingga* nafasnya tersengal-sengal.
- (110) Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini itu *sehingga* tabungan saya ludes.
- (111) Kami tidak setuju, *makanya* kami mengajukan usul.
- (112) Anak itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sulit untuk dikejar.

2.2.1.4.11 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Persyaratan

Hubungan syarat terlaksananya suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama, ditandai dengan konjungsi penanda pertalian makna persyaratan. Menurut Chaer (2009:98) konjungsi penanda pertalian makna persyaratan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk

subordinatif. Sukini (2010:118) menjelaskan yang dimaksud hubungan syarat artinya klausa subordinatif menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama.

Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna persyaratan yaitu *kalau, jika, jikalau, manakala, bila, bilamana, apabila, asal, dan asalkan*. Pemarkah konjungsi *asal* dan *asalkan* berada pada tataran nonbaku yang biasa digunakan dalam ragam bahasa percakapan nonformal atau bisa juga digunakan dalam ragam sastra. Perhatikan contoh berikut.

- (113) Saya akan datang *kalau* diberi ongkos.
- (114) *Jika* ayah pergi, ibu juga akan pergi.
- (115) Saya akan pergi *asalkan* kamu ikut pergi.

2.2.1.4.12 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Pengandaian

Hubungan pengandaian ditandai dengan konjungsi penanda pertalian makna pengandaian yang menyatakan andaian terlaksananya suatu hal yang dinyatakan dalam klausa utama pada hubungan subordinatif. Sukini (2010:118) menjelaskan hubungan pengandaian artinya klausa subordinatif menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pengandaian antara lain *andaikan, andaikata, seandainya, sekiranya, kalau-kalau, seumpama, dan umpamanya*. Perhatikan contoh berikut.

- (116) *Andaikata* saya punya uang satu milyar, kamu akan saya beri separuhnya.
- (117) Saya akan menunaikan ibadah haji *seandainya* uang tabungan sudah cukup.
- (118) Kamu akan terinjak-injak *sekiranya* kamu ikut.

2.2.1.4.13 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Tujuan

Hubungan penanda pertalian makna tujuan ditandai dengan konjungsi yang menyatakan tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan pada klausa utama. Menurut Chaer (2009:99) konjungsi penanda pertalian makna tujuan adalah hubungan yang menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Sukini (2010:119) menjelaskan hubungan tujuan artinya klausa subordinatif menyatakan tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan pada klausa utama. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna tujuan yaitu *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *guna*. Perhatikan contoh berikut.

- (119) Jalan layang dibangun di beberapa persimpangan *agar* lalu lintas menjadi lancar.
- (120) *Supaya* tidak terlambat, kita harus segera berangkat.
- (121) Saya sengaja datang ke sini *guna* mengetahui keadaanmu yang sebenarnya.
- (122) *Untuk* memperbaiki mutu pendidikan, pemerintah akan melaksanakan program sertifikasi guru.
- (123) Kami pergi *biar* dia bisa konsentrasi latihan.

2.2.1.4.14 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyungguhan/ Konsesif

Konjungsi penanda pertalian makna penyungguhan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan menyungguhkan suatu hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi penyungguhan ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi penyungguhan dapat berada pada awal kalimat karena klausa utama dan klausa bawahan dapat saling bertukar posisi. Selain itu, konjungsi tersebut dapat juga berada di tengah kalimat (Chaer, 2009:101).

Menurut Sukini (2010:119) hubungan konsesif artinya klausa subordinatif mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah dari yang dinyatakan pada klausa utama.

Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna penyungguhan atau konsesif antara lain *biar, meski, meskipun, biarpun, walau, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendati, kendatipun, dan kalaupun*. Penggunaan pemarkah *biar, meski, walau, serta kendati* biasa digunakan dalam tataran ragam bahasa nonbaku yang biasa digunakan dalam ragam tuturan percakapan nonformal atau digunakan dalam ragam sastra. Perhatikan contoh berikut.

- (124) *Meskipun* dilarang ibu, dia tetap pergi ke Jakarta.
- (125) Dia hadir juga *walaupun* tidak diundang.
- (126) *Biarpun* hujan deras, dia datang juga ke tempat les.

2.2.1.4.15 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Perbandingan

Hubungan perbandingan ditandai dengan konjungsi penanda pertalian makna perbandingan yang menyatakan keadaan yang terjadi pada klausa utama mirip seperti yang terjadi pada klausa subordinatif atau klausa bawahannya. Menurut Chaer (2009:107) konjungsi perbandingan adalah konjungsi yang menyatakan kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Sukini (2010:120) menjelaskan hubungan perbandingan artinya klausa subordinatif menyatakan perbandingan, kemiripan, apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna perbandingan yaitu *seperti, sebagai,*

laksana, seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, ibarat, daripada, alih-alih, dan seumpama. Perhatikan contoh berikut.

- (127) Dimakannya nasi itu dengan lahap *seperti* tiga hari belum makan.
- (128) Dengan cepat dirampasnya tas perempuan itu *sebagai* elang menyambar anak ayam.
- (129) Ia merasa *seakan-akan* bumi berputar-putar lebih cepat.
- (130) Saya akan menyayangimu *sebagaimana* ibu menyayangiku dulu.
- (131) *Alih-alih* naik kereta api, dia memilih naik pesawat terbang.
- (132) Kagetnya bukan main *laksana* mendengar suara guruh di siang bolong.
- (133) Gaduh dan ramainya mereka bukan kepalang *seumpama* anak ayam kehilangan induk.

2.2.1.4.16 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Perbandingan

Konjungsi penanda pertalian makna perbandingan merupakan hubungan yang diperbandingkan mengenai selisih kesamaan antara klausa subordinatif dan klausa utama. Sukini (2010:123) menjelaskan hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama yang tarafnya sama atau berbeda. Terdapat dua macam hubungan perbandingan yaitu hubungan ekuatif dan hubungan komparatif.

Hubungan ekuatif muncul jika hal pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk pemarkah yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif yaitu konjungsi *sama... dengan...* Perhatikan contoh berikut.

- (134) Putra sulungnya *sama* pintar *dengan* putra bungsu atasannya.
- (135) Anak perempuan itu *sama* cantik *dengan* putri bos saya.

Adapun hubungan komparatif muncul jika hal pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Bentuk pemarkah yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif yaitu konjungsi *lebih... dari...*,

lebih... daripada..., kurang... dari..., serta kurang... daripada... Perhatikan contoh berikut.

- (136) Dia *lebih* senang membaca novel *daripada* menonton film.
- (137) Adiknya *lebih* tinggi *daripada* kakaknya.
- (138) Ia *kurang* pandai memasak *daripada* adiknya.

2.2.1.4.17 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyamaan

Konjungsi penanda pertalian makna penyamaan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penyamaan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa (Chaer, 2009:93). Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna pembatasan antara lain *adalah, ialah, yaitu, dan yakni*. Perhatikan contoh berikut.

- (139) Soekarno *adalah* presiden pertama Republik Indonesia.
- (140) Frasa nominal *ialah* frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda.
- (141) Terdapat enam peran semantik dalam unsur-unsur suatu kalimat *yaitu* pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, atribut, dan keterangan.
- (142) Siswa terpandai di kelas ini *yakni* Habibie dan Ainun.

2.2.1.4.18 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penjelasan/ Komplementasi

Konjungsi penanda pertalian makna penjelasan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penjelasan. Pada konjungsi ini, klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau suatu hal yang terjadi pada klausa pertama (Chaer, 2009:95). Sukini (2010:121) menjelaskan dengan menggunakan istilah komplementasi, yang dimaksud hubungan komplementasi adalah hubungan klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna penjelasan yaitu *bahwa*. Perhatikan contoh berikut.

- (143) Penulis perlu menekankan diri *bahwa* bukunya belumlah sempurna.
- (144) Hasil penelitian menunjukkan *bahwa* ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara.
- (145) Kabar *bahwa* mereka akan menikah bulan depan sudah diketahui banyak orang.
- (146) Berita *bahwa* kesehatan mantan presiden sudah membaik sudah tersiar ke masyarakat.
- (147) Kami sudah tahu *bahwa* pengendara sepeda motor harus memakai helm.
- (148) *Bahwa* kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam pembukaan UUD 1945.

2.2.1.4.19 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Atributif

Sukini (2010:122) menjelaskan bahwa konjungsi penanda pertalian makna atributif merupakan hubungan subordinatif yang ditandai oleh konjungsi *yang*. Dalam tataran teks sastra dapat juga menggunakan penghubung berupa konjungsi *nan*. Ada dua macam hubungan atributif yaitu restriktif dan takrestriktif. Klausa yang dihasilkan disebut klausa relatif. Dalam hubungan atributif restriktif, klausa relatif membatasi makna dari nomina yang diterangkannya. Perlu dipahami benar bahwa klausa relatif tidak dibatasi oleh tanda koma, baik dimuka maupun dibelakangnya. Perhatikan contoh berikut.

- (149) Pamannya *yang tinggal di Bekasi* datang kemarin.
- (150) Para mahasiswa *yang persentase kehadirannya kurang* diharap menghadap dosen pengampu.

Pada contoh (222) klausa relatif *yang tinggal di Bekasi* konjungsi yang tidak ditulis di antara tanda koma dan membatasi makna kata *pamannya*. Hal tersebut berarti orang yang dibicarakan mempunyai beberapa paman. Pamannya *yang datang kemarin* yaitu *yang tinggal di Bekasi*. Pada contoh (223) mahasiswa yang diharap menghadap dosen pengampu yaitu *yang persentase kehadirannya kurang*.

Berbeda dengan hubungan atributif restriktif, hubungan atributif tak-restriktif hanya memberi tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Oleh karena itu, penulisan klausa relatif takrestriktif diapit oleh dua tanda koma. Perhatikan contoh berikut.

- (151) Adiknya, *yang duduk di SMA*, melanjutkan kuliah di luar negeri.
- (152) Para pegawai, *yang rajin kerja lembur*, akan mendapatkan bonus.

Di samping itu, terdapat pemarkah konjungsi *nan* sebagai penanda hubungan pertalian makna atributif yang biasa digunakan dalam tataran teks sastra. Perhatikan contoh berikut.

- (153) Kita harus bangga memiliki tanah air *nan* indah permai.
- (154) Nampak juga pemandangan gunung-gunung berjajar rapi *nan* gagah menjulang ke angkasa.

2.2.1.4.20 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Optatif

Hubungan yang menyatakan harapan atau keinginan ditandai dengan konjungsi optatif. Menurut Sukini (2010:124) konjungsi penanda pertalian makna optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan harapan agar yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna optatif yaitu *semoga*, *moga-moga*, dan *mudah-mudahan*. Perhatikan contoh berikut.

- (155) Mari kita berdoa *mudah-mudahan* diberi kelancaran.
- (156) Kita berdoa *semoga* gempa ini segera berakhir.
- (157) *Moga-moga* dia baik-baik saja selama perjalanan.

2.2.1.4.21 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama (Alwi, dkk, 2003:410).

Konjungsi penanda pertalian makna alat adalah apabila klausa yang satu menyatakan alat bagi klausa lainnya (Rujiantika, 2014:26). Sukini (2010:121) menjelaskan hubungan alat artinya klausa subordinatif menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna alat yaitu *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

- (158) Dia memotong kayu *dengan* menggunakan gergaji.
- (159) Laki-laki itu mengendarai motor *tanpa* memakai helm.

2.2.1.4.22 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Cara

Menurut Alwi, dkk (2003:409) hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi penanda pertalian makna cara adalah apabila klausa yang satu menyatakan cara bagi klausa lainnya (Rujiantika, 2014:26). Sukini (2010:121) menjelaskan hubungan cara artinya klausa subordinatif menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna cara yaitu *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

- (160) Ia menghibur diri *dengan* memancing ikan di danau.
- (161) Pegawai itu bekerja keras *tanpa* mempedulikan risiko yang ada.

2.2.1.4.23 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Misalan

Hubungan yang menyatakan contoh-contoh tentang sesuatu hal yang disebutkan sebelumnya ditandai dengan konjungsi misalan. Menurut Hartono (2012:138) kalimat yang diawali konjungsi misalan menyebutkan contoh-contoh tentang sesuatu hal yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Selain itu,

Hartono (2012:142) menjelaskan hubungan penanda pertalian makna misalan juga terdapat dalam tataran antarparagraf. Paragraf yang diawali konjungsi misalan berisi contoh-contoh tentang sesuatu hal yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, konjungsi penanda pertalian makna misalan merupakan konjungsi yang berada pada tataran hubungan antarkalimat dan antarparagraf. Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna misalan yaitu *misalnya* dan *sebagai contoh*. Perhatikan contoh berikut.

- (162) Sebagai manusia mereka pun memerlukan jaminan hidup yang baik. Akan tetapi, keadaan mereka tidak memberikan kemungkinan untuk hidup dengan semestinya. *Misalnya*, banyak guru SD tidak menerima gaji selama beberapa bulan (Hartono, 2012:138).
- (163) Dilihat dari maksud penggunaannya, kalimat deklaratif ini dapat dibedakan atas kalimat yang hanya menyampaikan informasi factual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur. *Sebagai contoh*, kalimat *Ibu dosen kami masih muda* dan kalimat *Beliau adalah dosen yang belum menikah* (Chaer, 2009:188).

2.2.1.4.24 Konjungsi Penanda Pertalian Makna Penyimpulan

Konjungsi penanda pertalian makna penyimpulan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penyimpulan. Semua konjungsi yang mempunyai fungsi sebagai penanda pertalian makna penyimpulan memiliki fungsi yang sama untuk menyimpulkan isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya (Chaer, 2009:96). Konjungsi yang tergolong sebagai penanda pertalian makna penyimpulan yaitu *maka*, *maka itu*, *jadi*, *karena itu*, *sebab itu*, *dengan demikian*, *dengan begitu*, dan *pendeknya*. Perhatikan contoh berikut.

- (164) Ayahnya meninggal ketika dia 2 tahun. Ibunya meninggal ketika dia 5 tahun. *Maka*, sejak kecil dia sudah menjadi anak yatim piatu.

- (165) Bulan lalu harga telur satu kilogram Rp 12.000,-. Bulan ini harga telur menjadi Rp 15.000,- per kilogram. *Dengan demikian*, kenaikan harga telur selama dua bulan ini sebesar Rp 3.000,00 per kilogram.
- (166) Sekarang di Kota Semarang amat sukar mencari buah asam jenis asam arang yang menjadi ikon Kota Semarang. Jangankan buahnya, pohonnya pun sukar diperoleh. Kalaupun ada tentu harganya sangat mahal. *Karena itu*, ada kecemasan atas kelangkaan buah ini.

2.2.1.5 Ketepatan Penggunaan Konjungsi

Ketepatan penggunaan konjungsi dalam suatu kalimat atau paragraf harus diperhatikan dengan cermat supaya menghasilkan makna yang tepat. Rujiantika (2014:80) menjelaskan bahwa seringkali suatu kata tidak digunakan secara cermat sehingga dapat mengubah makna, penulisan, dan pengucapannya. Seseorang yang mengetahui bentuk kata tetapi tidak mengetahui bentuk referennya berarti tidak mengetahui makna kata tersebut. Perubahan kata terjadi akibat perkembangan kata oleh pengguna bahasa, sedangkan bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan dari pikiran manusia.

Ketidaktepatan penggunaan konjungsi akan mengakibatkan ketidakjelasan makna suatu kalimat atau paragraf karena hubungan antarfrasa, klausa, kalimat, atau antarparagraf menjadi tidak jelas. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan konjungsi dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator tertentu. Indikator tersebut digunakan untuk mengetahui ketepatan penggunaan konjungsi.

Adapun indikator untuk mengetahui ketepatan penggunaan konjungsi yaitu (1) ketepatan penempatan konjungsi, (2) ketepatan pemilihan konjungsi, (3) menghindari penggunaan konjungsi ganda, (4) menghindari pemborosan penggunaan konjungsi, serta (5) menghindari penggunaan konjungsi tidak baku.

2.2.1.5.1 Ketepatan Penempatan Konjungsi

Ketepatan penempatan konjungsi seringkali dilanggar dalam penulisan suatu kalimat atau paragraf. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh ragam bahasa percakapan sehari-hari yang tidak baku yang seringkali bercampur dengan penggunaan ragam bahasa baku. Selain itu, pengaruh kuat dari ragam bahasa sastra turut mempengaruhi kesalahan dalam ketepatan penempatan konjungsi. Penggunaan bahasa asing turut serta mempengaruhi ketidaktepatan dalam penempatan konjungsi. Menurut Setyawati (2010:79) salah satu akibat pengaruh bahasa asing yaitu kesalahan dalam susunan kata. Beberapa konjungsi tidak dapat ditempatkan di awal atau pada muka kalimat. Konjungsi tersebut antara lain *dan*, *serta*, *tetapi*, *sebab*, *maka*, *sehingga*, *yang*, *sementara*, dan beberapa konjungsi lain, apabila diletakkan di muka kalimat atau paragraf, penggunaannya tidak berterima. Perhatikan contoh berikut.

(167) *Dan* ibu ayah pergi ke kantor.

(168) *Serta* adik kakak belajar bahasa Indonesia.

Konjungsi *dan* juga *serta* pada contoh tersebut tidak berterima karena konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama serta memiliki kedudukan yang sejajar. Oleh karena konjungsi koordinatif selalu menghubungkan dua konstituen atau lebih, maka letaknya berada diantara klausa dalam kalimat tersebut.

Penggunaan yang tepat sebagai berikut.

(167a) Ibu *dan* ayah pergi ke kantor.

(168a) Adik *serta* kakak belajar bahasa Indonesia.

2.2.1.5.2 Ketepatan Pemilihan Konjungsi

Ketepatan pemilihan konjungsi digunakan agar fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna tepat penggunaannya dalam kalimat atau paragraf. Ketidaktepatan pemilihan konjungsi banyak dilakukan oleh pengguna bahasa karena kurang teliti. Pengguna bahasa cenderung menuliskan konjungsi tanpa memperhatikan penanda pertalian makna dari konjungsi yang dipilih. Perhatikan contoh berikut.

- (169) Ia *dengan* adiknya menikmati suasana meriah di Yogyakarta.
 (170) Presiden *atau* wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat.

Penggunaan konjungsi pada contoh tersebut menjadi tidak tepat karena konjungsi yang dipilih menunjukkan hubungan penanda pertalian makna yang tidak sesuai. Pemilihan konjungsi yang tepat ditunjukkan kalimat berikut.

- (169a) Ia *dan* adiknya menikmati suasana meriah di Yogyakarta.
 (170a) Presiden *serta* wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat.

2.2.1.5.3 Menghindari Penghilangan Konjungsi

Dalam bahasa Indonesia, konjungsi harus digunakan pada anak kalimat. Keberadaan konjungsi tidak boleh dihilangkan karena digunakan sebagai penanda anak kalimat dalam sebuah hubungan subordinatif. Seringkali terdapat gejala penghilangan konjungsi pada anak kalimat. Gejala tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Konjungsi *jika*, *apabila*, *setelah*, *sesudah*, *ketika*, *karena*, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditanggalkan. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris dan menjadi hal yang biasa serta gejala tersebut sudah merata digunakan oleh berbagai

kalangan, sehingga tidak sadar jika penggunaan bentuk tersebut menjadi tidak tepat (Setyawati, 2010:96). Perhatikan contoh berikut.

- (171) Sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- (172) Membaca surat Anda, saya sangat kecewa.
- (173) Dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi periklanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.

Pada contoh kalimat (171), (172), dan (173), bentuk kalimatnya tidak baku karena menghilangkan konjungsi yang seharusnya digunakan dalam kalimat tersebut. Pengguna bahasa menghilangkan konjungsi *karena*, *setelah*, dan *jika* pada masing-masing kalimat sebagai penanda anak kalimat atau klausa bawahan yang berfungsi sebagai penanda pertalian makna penyebab, kesewaktuan, dan persyaratan. Selain itu, banyak ditemukan menuliskan ragam baku yang di dalamnya terdapat gejala penghilangan konjungsi pada anak kalimat atau klausa bawahan seperti contoh tersebut. Justru penghilangan tersebut menjadikan kalimat tidak efektif dan berdampak pada ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Karena itu, konjungsi pada anak kalimat atau klausa bawahan harus digunakan agar kalimat pada contoh (171), (172), dan (173) menjadi efektif dan tepat. Ketiga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (171a) *Karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- (172a) *Setelah* membaca surat Anda, saya sangat kecewa.
- (173a) *Jika* dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi periklanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.

2.2.1.5.4 Menghindari Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pengguna bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal tersebut terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Pengguna bahasa tidak menyadari jika penggunaan konjungsi yang berlebihan tersebut menggunakan padanan yang tidak serasi yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus bahkan lebih. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. (Setyawati, 2010:97). Perhatikan contoh berikut.

- (174) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.
- (175) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, *maka* harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.
- (176) *Meskipun* hukumannya sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

Pada contoh kalimat (174), (175), dan (176), bentuk kalimat tidak baku. Pengguna bahasa tidak cermat jika bentuk kalimat yang digunakan menggunakan dua konjungsi sekaligus. Hal tersebut menimbulkan pemaknaan yang tidak tepat pada kalimat. Perbaiki ketiga kalimat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

- (174a) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT.
- (175a) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.
- (176a) *Meskipun* hukumannya sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

2.2.1.5.5 Menghindari Penggunaan Konjungsi Tidak Baku

Penggunaan konjungsi yang tidak baku atau konjungsi nonbaku sering dilakukan oleh pengguna bahasa dalam penggunaannya pada ragam bahasa non-sastra atau bahasa ilmiah. Pengguna bahasa kurang cermat dalam menggunakan

konjungsi yang tidak baku karena dipengaruhi oleh penggunaan ragam bahasa percakapan yang dipengaruhi oleh bahasa daerah serta dipengaruhi juga dari penggunaan konjungsi dalam ragam bahasa nonbaku yang sering digunakan pada teks sastra. Perhatikan contoh berikut.

(177) *Meski* dilarang ibu dia hadir juga.

(178) Dia tetap pergi ke Jakarta *walau* tidak memiliki uang.

Pada contoh tersebut penggunaan konjungsi *meski* dan *walau* merupakan konjungsi yang tidak baku. Bentuk baku dari konjungsi tersebut yaitu *meskipun* dan *walaupun*. Perbaiki penggunaan konjungsi sebagai berikut.

(177a) *Meski* dilarang ibu dia hadir juga.

(178a) Dia tetap pergi ke Jakarta *walau* tidak memiliki uang.

2.2.2 Hakikat Teks Pembelajaran

Pada bagian ini peneliti memaparkan teori mengenai hakikat teks pembelajaran yang meliputi (1) pengertian teks pembelajaran, (2) jenis teks pembelajaran, dan (3) teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

2.2.2.1 Pengertian Teks Pembelajaran

Teks adalah satuan bahasa yang utuh baik berbentuk tertulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan tujuan/ makna dalam konteks tertentu. Teks dapat muncul dalam bentuk lisan maupun tulisan yang tidak terlepas dari system bahasa pada konteksnya (Harsiati, 2017:299). Menurut Hoed (dalam Hartono, 2012:82) teks adalah perwujudan wacana. Teks merupakan ujaran sebagai proses yang terdapat dalam proses komunikasi. Istilah teks

digunakan untuk menyebutkan realisasi sebuah wacana yang termasuk dalam tataran *parole*. *Parole* merupakan konsep konkret yang muncul sebagai bentuk tindak tutur pengguna bahasa. Selain itu, menurut Slamet (dalam Hartono, 2012:83) teks sebagai realisasi wacana tidak selalu berupa satuan bahasa terlengkap. Teks bisa juga berupa satuan bahasa tidak lengkap seperti rambu lalu lintas yang berbunyi “BELOK KIRI JALAN TERUS.” Dengan demikian, teks tidak harus berupa deretan kalimat ataupun deretan kata. Satu kata juga dapat menjadi sebuah teks seperti teks rambu lalu lintas yang berbunyi “STOP.”

Mahsun (2014:1) menjelaskan bahwa teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks dalam balutan Kurikulum 2013 dijelaskan secara homogen oleh Halliday. Dalam Agustina (2017:87), Halliday menjelaskan teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian teks, dapat disimpulkan teks adalah satuan bahasa yang utuh baik lisan maupun tulisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan tujuan/ makna yang berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang bahasa dalam konteks situasi.

Teks pembelajaran berarti satuan bahasa yang menjadi basis materi pembelajaran yang membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Menurut Agustina (2017:86) khusus dalam Kurikulum 2013 perubahan mendasar terjadi

pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajaran adalah teks. Jadi, pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan situasi pemakaian bahasa itu sendiri.

2.2.2.2 Jenis Teks Pembelajaran

Teks dapat diklasifikasikan atas teks tunggal atau genre mikro dan teks majemuk atau genre makro. Menurut Mahsun (2014:15) teks tunggal merupakan teks yang memiliki pola serta struktur sederhana dan muncul dalam proses sosial, sedangkan teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan bersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, atau subseksi.

Genre atau ragam teks pembelajaran sebagian besar terdapat pada ragam teks tunggal atau genre mikro. Mahsun (2014:18) menjelaskan berdasarkan sudut pandang penceritaannya, genre atau ragam teks dapat dipisahkan dalam dua kelompok besar yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan teks-teks yang termasuk dalam genre nonsastra. Sementara itu, teks-teks dalam kelompok sastra dikategorikan dalam genre cerita, sedangkan teks-teks yang bergenre nonsastra dikelompokkan dalam genre faktual dan genre tanggapan. Perhatikan tabel teks berikut.

Tabel 2.1 Jenis Teks Berdasarkan Genrenya

No.	Genre	Subgenre	Jenis Teks	Tujuan Sosial
1	Sastra/ Penceritaan	Naratif	Penceritaan ulang	Menceritakan kembali peristiwa di masa lalu.
			Anekdote	Menceritakan berbagai reaksi emosional dalam sebuah cerita.
			Eksemplum	Menilai perilaku atau karakter dalam cerita.
			Cerpen	Menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita.
			Novel	Menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita.
			Dongeng	Menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita.
			Mite/ Legenda	Menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita.
			Cerita Petualang	Menceritakan pengalaman yang penuh dengan tantangan yang dapat berakhir dengan beberapa peristiwa.
			Cerita Fantasi	Menceritakan pemecahan suatu masalah dengan penyelesaian akhir yang menyenangkan.
			Fabel	Bercerita dengan sudut pandang moral yang eksplisit.
			Sejarah	Menceritakan peristiwa sejarah.
Biografi/ Otobiografi	Menceritakan tahapan kehidupan.			

No.	Genre	Subgenre	Jenis Teks	Tujuan Sosial
		Nonnaratif	Pantun	Memberi nasihat atau kritik dalam kehidupan sosial.
			Syair	Memberi nasihat atau kritik dalam kehidupan sosial.
			Puisi	Memberi nasihat atau kritik dalam kehidupan sosial.
			Gurindam	Memberi nasihat atau kritik dalam kehidupan sosial.
2	Faktual	Laporan	Deskripsi	Menggambarkan fenomena.
			Laporan	Mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena.
			Laporan Informatif	Memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda.
			Laporan Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)	Memberikan laporan tentang kajian terhadap suatu objek ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan kritis atas tahapan, pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data.
			Laporan Hasil Penelitian	Memberikan laporan tentang kajian terhadap suatu objek ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis atas tahapan, pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data.

No.	Genre	Subgenre	Jenis Teks	Tujuan Sosial
			Surat Dinas	Menyatakan/ menceritakan maksud secara formal atau resmi.
			Surat Pribadi	Menyatakan/ menceritakan maksud secara pribadi.
			Berita	Mencatat suatu berita atau informasi.
			Reviu/ Laporan Buku	Menilai daya tarik dari suatu karya.
		Arahan/ Prosedural	Prosedur/ Arahan	Bagaimana melakukan percobaan atau pengamatan.
			Penceritaan Prosedur	Bagaimana prosedur dilakukan.
			Panduan	Bagaimana prosedur dilakukan.
			Perintah/ Instruksi	Bagaimana prosedur dilakukan.
			Protokoler	Apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan.
			Resep	Bagaimana prosedur dilakukan.
3	Tanggapan	Transaksional	Ucapan Terima Kasih	Menegosiasikan hubungan, informasi barang dan layanan.
			Undangan	Menegosiasikan hubungan, informasi barang dan layanan.
			Wawancara	Menegosiasikan hubungan, informasi barang dan layanan.
			Negosiasi	Menegosiasikan hubungan, informasi barang dan layanan.
		Ekspositori	Label	Menjelaskan sesuatu dengan menggunakan bentuk verbal beserta gambar/ lambang.
			Penjelasan/ Eksplanasi	Memaknai pesan suatu teks.

No.	Genre	Subgenre	Jenis Teks	Tujuan Sosial
			Pidato (persuasif)	Menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu.
			Tanggapan (kritis)	Menanggapi pesan teks.
			Tanggapan Pribadi	Bereaksi emosional terhadap teks.
			Eksposisi/ Argumentasi	Mendebat suatu sudut pandang.
			Diskusi	Mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang.
			Reviu/ Telaah	Mengevaluasi teks, teks visual, atau musik.

Diolah dari sumber Mahsun (2014:18-23).

2.2.2.3 Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017

Di dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 terdapat berbagai macam jenis teks pembelajaran yang terdiri atas berbagai genre dan subgenre. Peneliti menemukan beberapa jenis teks sastra dan teks non-sastra. Temuan tersebut menunjukkan keragaman teks pembelajaran yang terdapat dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. Jenis teks pembelajaran yang terdapat dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 dapat dicermati dalam tabel jenis teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 berikut.

Tabel 2.2 Jenis Teks Pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 Berdasarkan Genrenya

No.	Judul	Jenis Teks	Genre	Subgenre
1	Parangtritis nan Indah	Deskripsi	faktual	laporan
2	Ayah, Panutanku	Deskripsi	faktual	laporan
3	Ibu, Inspirasiku	Deskripsi	faktual	laporan
4	Si Bagus, Kelinciku	Deskripsi	faktual	laporan
5	Pesona Pantai Senggigi	Deskripsi	faktual	laporan
6	Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaah	Deskripsi	faktual	laporan
7	Rumah Tongkonan	Deskripsi	faktual	laporan
8	Telaah Teks Deskripsi Rumah Makan Nyampleng	tanggapan pribadi	tanggapan	ekspositori
9	Langkah Menyusun Teks Deskripsi	Prosedur	faktual	arahan/prosedural
10	Kekuatan Ekor Biru Nagata	cerita fantasi	sastra	naratif
11	Ringkasan Novel Anak Rembulan: Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari	cerita fantasi	sastra	naratif
12	Ruang Dimensi Alpha	cerita fantasi	sastra	naratif
13	Berlian Tiga Warna	cerita fantasi	sastra	naratif
14	Belajar dengan Gajah Mada	cerita fantasi	sastra	naratif
15	Langkah Menulis Cerita Fantasi	Prosedur	faktual	arahan/prosedural
16	Cara Memainkan Angklung	Prosedur	faktual	arahan/prosedural
17	Cara Membuat Obat Tradisional Insomnia	Prosedur	faktual	arahan/procedural
18	Cara Melakukan Gerakan Tari Tor Tor	Prosedur	faktual	arahan/procedural
19	Mematikan Komputer dengan Benar	Prosedur	faktual	arahan/procedural
20	Membuat Batik Tulis	Prosedur	faktual	arahan/procedural
21	Cara Mencuci Tangan dengan Baik dan Benar	Prosedur	faktual	arahan/procedural
22	Cara Membuat Bubur Manado	Prosedur	faktual	arahan/prosedural
23	Hutan Bakau	laporan hasil	faktual	laporan

No.	Judul	Jenis Teks	Genre	Subgenre
		observasi		
24	Museum	laporan hasil observasi	faktual	laporan
25	Manggis	laporan hasil observasi	faktual	laporan
26	Kunang-kunang	laporan hasil observasi	faktual	laporan
27	Pantai	laporan hasil observasi	faktual	laporan
28	Kucing	laporan hasil observasi	faktual	laporan
29	Si Piko, Kucingku	Deskripsi	faktual	laporan
30	Lebah	laporan hasil observasi	faktual	laporan
31	Langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi	Prosedur	faktual	arahan/ prosedural
32	Pantun 1	Pantun	sastra	nonnaratif
33	Pantun 2	Pantun	sastra	nonnaratif
34	Pantun 3	Pantun	sastra	nonnaratif
35	Pantun 4	Pantun	sastra	nonnaratif
36	Gurindam 1	Gurindam	sastra	nonnaratif
37	Syair Perahu	Syair	sastra	nonnaratif
38	Pantun 5	Pantun	sastra	nonnaratif
39	Pantun 6	Pantun	sastra	nonnaratif
40	Pantun 7	Pantun	sastra	nonnaratif
41	Pantun 8	Pantun	sastra	nonnaratif
42	Gurindam 2	Gurindam	sastra	nonnaratif
43	Pantun Pola 1	Pantun	sastra	nonnaratif
44	Pantun Pola 2	Pantun	sastra	nonnaratif
45	Pantun Pola 3	Pantun	sastra	nonnaratif
46	Pantun Pola 4	Pantun	sastra	nonnaratif
47	Pantun Pola 5	Pantun	sastra	nonnaratif
48	Pantun Pola 6	Pantun	sastra	nonnaratif
49	Pantun 9	Pantun	sastra	nonnaratif
50	Gurindam 3	Gurindam	sastra	nonnaratif
51	Pantun 10	Pantun	sastra	nonnaratif
52	Pantun 11	Pantun	sastra	nonnaratif
53	Pantun 12	Pantun	sastra	nonnaratif
54	Belalang Sembah	Fable	sastra	naratif
55	Sesama Saudara Harus Berbagi	Fable	sastra	naratif
56	Semua Istimewa	Fable	sastra	naratif

No.	Judul	Jenis Teks	Genre	Subgenre
57	Gajah yang Baik Hati	Fable	sastra	naratif
58	Kuda Berkulit Harimau	Fable	sastra	naratif
59	Cici dan Serigala	Fable	sastra	naratif
60	Surat untuk Presiden	surat pribadi	faktual	laporan
61	Surat untuk Bunda	surat pribadi	faktual	laporan
62	Surat untuk Ibu Dewi	surat pribadi	faktual	laporan
63	Surat Permohonan Izin Persami untuk Wali Murid	surat dinas	faktual	laporan
64	Surat untuk Ozi	surat pribadi	faktual	laporan
65	Surat untuk Ibu Ratna	surat pribadi	faktual	laporan
66	Surat Ucapan Terima Kasih	surat dinas	faktual	laporan
67	Surat Izin Orang Tua	surat dinas	faktual	laporan
68	Surat untuk Aim	surat pribadi	faktual	laporan
69	Surat Izin Persami untuk Kepala Kwarcab Jakarta Pusat	surat dinas	faktual	laporan
70	Surat untuk Naila	surat pribadi	faktual	laporan
71	Surat untuk Alfa	surat pribadi	faktual	laporan
72	Surat Permohonan Maaf Keterlambatan Pengembalian Buku	surat dinas	faktual	laporan
73	Langkah Merangkum Berdasarkan Gagasan Pokok	Prosedur	faktual	arahan/ prosedural
74	Langkah Merangkum dengan Pemetaan Pikiran	Prosedur	faktual	arahan/ prosedural
75	Telaah Buku Novel Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)	telaah buku	tanggapan	ekspositoris
76	Telaah Buku Novel Tenun Biru	telaah buku	tanggapan	ekspositoris
77	Telaah Buku Novel <i>Nataga the Little Dragon</i>	telaah buku	tanggapan	ekspositoris
78	Telaah Buku Kumpulan Dongeng Bulan Kuning	telaah buku	tanggapan	ekspositoris

Diolah dari sumber Harsiati, dkk. (2017:2-291).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs kelas VII Edisi Revisi 2017, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Jenis konjungsi yang terdapat dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 antara lain konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.
- 2) Penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 berfungsi sebagai penanda pertalian makna penjumlahan, pemilihan, pertentangan, kesewaktuan, pengurutan, penegasan, pembatasan, penyebaban, pengakibatan, persyaratan, tujuan, penyungguhan, perbandingan, penyamaan, penjelasan, atributif, optatif, alat, cara, dan penyimpulan.
- 3) Ketepatan penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran pada Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 sebagian besar sudah tepat, tetapi ada beberapa penggunaan konjungsi yang tidak tepat,

meliputi ketidaktepatan penempatan konjungsi, ketidaktepatan pemilihan konjungsi, dan penggunaan konjungsi tidak baku.

5.2 Saran

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya memahami penggunaan konjungsi. Penelitian ini dapat menjadi alternatif referensi bahan penilaian maupun pembelajaran untuk siswa dalam menggunakan konjungsi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan aspek keterampilan menulis. Guru akan lebih mudah menyampaikan materi serta membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan konjungsi dalam teks pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, guru akan lebih mudah melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi.
- 2) Penulis Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 hendaknya melakukan perbaikan, pemberharuan, dan pemutakhiran Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017 sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini hendaknya menjadi referensi bahan perbaikan untuk meningkatkan kualitas Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.
- 3) Praktisi pendidikan hendaknya mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai penggunaan konjungsi bahasa Indonesia serta melakukan penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013". *AKSARA (Jurnal Bahasa dan Sastra)*. April 2017. Vol. 18. Nomor 1. Hlm. 84-99. E-ISSN. 2620-3928. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aidinlou, Nader Assadi dan Elnaz Reshadi. 2014. *A Comparative Study of the Use of Conjunctions and References in Electronic Mails vs. Paper-based Letters*. *Journal of Language Teaching and Research*. May 2014. Vol. 5. Nomor 3. pp. 611-615. E-ISSN 2053-0684. Finlandia: Academy Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, Yohana Kristi. 2016. *Analisis Materi Membaca pada Buku Siswa SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arma, Ayuli. 2016. *Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat Kabar Lampung Post Edisi Januari 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Skripsi. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Asri, A. Sahrul. 2017. "Telaah Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013". *Jurnal Retorika*. April 2017. Vol. 3. Nomor 1. E-ISSN 24443-0668. Universitas Marwadewa, Denpasar.
- Ayudia, dkk. 2016. "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (BASASTRA)*. April 2016. Vol. 4. Nomor 1. ISSN 12302-6405. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, dkk. 2015. "Ketepatan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Media Cetak". *Jurnal Bahas*. Oktober 2015. Vol. 10. Nomor 2. ISSN. 1693-2846. Pekanbaru: Universitas Riau.

- Evita, dkk. 2014. "Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran) Unila*. Tahun 2014. Vol. 2. Nomor 3. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Ferdiansah, Winda Okta dan Maria Mintowati. 2013. "Konjungsi dalam Penciptaan Kohesi dan Koherensi Wacana Jurnalistik (Rubrik Opini Jawa Pos Edisi Juli 2012)". *Jurnal Online Fakultas Bahasa dan Seni Unesa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Gerot, Linda dan Peter Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Edisi Revisi. Sydney: Gerd Stabler.
- Harsiati, Titik, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Ketabi, Saeed dan Ali Asghar Jamalvand. 2012. *A Corpus-based Study of Conjunction Devices in English International Law Texts and its Farsi Translation*. *International Journal of Linguistics*. Vol. 4. Nomor 4. E-ISSN 1948-5425. Las Vegas, Nevada: Macrothing Institute.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1987. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia I: Sintaksis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawardhani, Paramita. 2017. *The Analysis of Conjunctions in Writing an English Narrative Composition: A Syntax Perspective*. *Jurnal Wanastra*. Maret 2017. Vol. 9. Nomor 1. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bina Sarana Informatika.
- Louis, Jenilda Rosana. 2017. *Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/ 2017*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Maryanih. 2017. *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII MTsN 2 Ciganjur Jakarta Selatan*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Melia. 2017. “Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Desember 2017. Vol. 06. Nomor 2. E-ISSN 2407-151X. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Mubarok, Husen. 2014. *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Argumentasi Siswa X SMA Ar-Ridwan Bekasi Tahun Pelajaran 2011-2013*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mukundan, Jayakaran, dkk. 2012. *Conjunctions in Malaysian Secondary School English Language Textbooks. International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. May 2012. Vol. 1 Nomor 1. E-ISSN 2200-3452. Footscray, Victoria: Australian International Academic Centre PTY.LTD.
- Narung, Robertus Marianus. 2016. *Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dan Antarkalimat dalam Feature Surat Kabar Tribun Jogja Edisi Desember 2015*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Nugraha, Oktavian Aditya, dkk. 2015. “Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa kelas Lima Sekolah Dasar Baki Padeyan 01 Sukoharjo”. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Agustus 2015. Vol. 16. Nomor 2. E-ISSN 1411-5190. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Owon, Rebertus Adi Sarjono. 2017. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswa SMP”. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. Mei 2017. Vol. 3. Nomor 1. E-ISSN 2460-0873. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pangestika, Dyaning Nidya, dkk. 2017. “Kajian Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (BASASTRA)*. Oktober 2017. Vol. 5. Nomor 2. ISSN 12302-6405. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2015. Jakarta: Penjaminan Mutu Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. [http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/files/peraturan/pp/PP No 32 2013 Perubahan PP19.pdf](http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/files/peraturan/pp/PP%20No%2032%2013%20Perubahan%20PP19.pdf). diakses tanggal 15 Januari 2018.

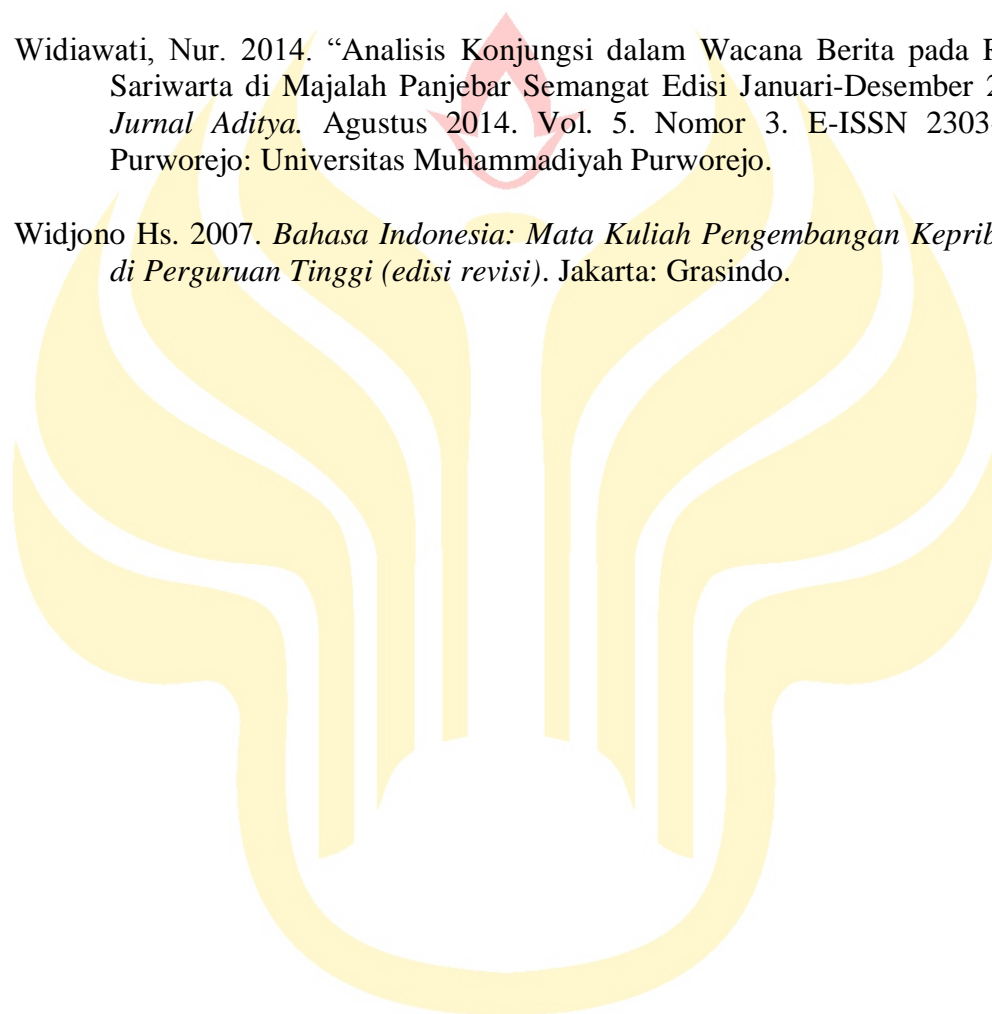
- Pramana, Ni Made Gita, dkk. 2017. "Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas VII dengan Karakteristik Siswa Kelas VII A7 di SMPN 1 Singaraja". *Jurnal PBSI Undiksa*. Tahun 2017. Vol. 7. Nomor 2. E-ISSN 2614-2007. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Purwasih, Eti. 2014. "Konjungsi dalam Novel Daradasih Karya Sudibjo Z. Hadisudjpto". *Jurnal Aditya*. Agustus 2014. Vol. 5. Nomor 1. E-ISSN 2303-0631. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Purwiati, Ida Ayu Mirah. 2015. "Konjungsi Subordinatif dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, dan Makna". *Jurnal Aksara*. Tahun 2015. Vol. 27. Nomor 2. ISSN 0854-3283. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 2008. *Bahasa Indonesia Yang Salah dan Yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rujiantika, Eka Ulva. 2014. *Penggunaan Konjungsi dalam Kolom Politik-Ekonomi Kompas Edisi Januari-April 2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhasu Press.
- Sinaga, Mangatur, dkk. 2015. "Ketepatan Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Media Cetak". *Jurnal Bahas*. Oktober 2015. Vol. 10. Nomor 2. ISSN. 1693-2846. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukini. 2010. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Widiawati, Nur. 2014. “Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik Sariwarta di Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari-Desember 2013”. *Jurnal Aditya*. Agustus 2014. Vol. 5. Nomor 3. E-ISSN 2303-0631. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Widjono Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (edisi revisi)*. Jakarta: Grasindo.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG